

**STRATEGI DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN
TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DALAM
MENGHADAPI GERAKAN TERORISME**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

MUSYAFFA AHMAD

1401036036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Musyaffa Ahmad
NIM : 1401036036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : MD/Manajemen Haji, Umroh, dan Wisata Religi
Judul : STRATEGI DAKWAH FORUM KOORDINASI
PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH
DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME

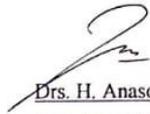
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Desember 2018

Mengetahui,
Pembimbing 2

Pembimbing 1



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH
FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA
TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME

Disusun oleh:

Musyaffa Ahmad
1401036036

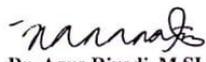
Telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

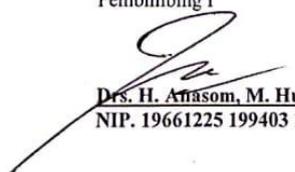
Ketua/Penguji I


H.M. Anasom, M. Ag.
NIP. 19770430 197703 1 003

Penguji III


Dr. Agus Rivadi, M.Sl.
NIP. 19800816 200710 1 003

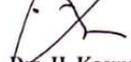
Pembimbing I


Dr. H. Anasom, M. Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Sekretaris/Penguji II

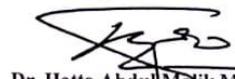

Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV


Drs. H. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199803 1 003

Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal



Dr. H. Hidayat Pimav, L.c., M.Ag
NIP. 19630727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kinerja saya sendiri. didalamnya tidak terdapat sebuah karya dari orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi negeri maupun swasta lainnya. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan lain atau bahkan yang belum pernah diterbitkan sudah dijelaskan dalam tulisan berupa kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 9 Juli 2019



Musyaffa Ahmad
NIM. 1401036036

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan keberkahan, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga dengan segala nikmat yang Allah SWT berikan, penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi ini dengan judul: STRATEGI DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME.

Shalawat dan Salam tentunya selalu penulis haturkan atas Pemimpin Umat se-Dunia, Sang Revolusioner sejati, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita dambakan pertolongannya di hari Akhir nanti.

Puji syukur penulis bisa menyelesaikan penelitian ini guna memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih penulis sampai kepada semua pihak yang turut andi baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian yang penulis buat ini. Baik secara langsung terhadap teknis pelaksanaan penelitian, maupun kontribusi semua pihak melalui doa, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih. Untaian terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
3. Saerozi, S. Ag, M. Pd, selaku kepala jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang
4. Drs. H. Anasom, M. Hum, selaku wali dosen yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
5. Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I, selaku pembimbing II dalam pelaksanaan penelitian ini yang selalu memberikan arahan dan nasihat demi kebaikan penulisan maupun esensi dari penelitian ini.

6. Kedua orang tua penulis, Abah Chudlori dan Umi Khayatullaela yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material, yang selalu memanjatkan do'a, sehingga penulis bisa sampai pada titik sekarang ini.
7. Semua teman-teman seperjuangan, baik itu di pesantren, di kontrakan, maupun teman organisasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis.
8. Semua pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan secara jelas dan lengkap, yang sedikit banyak memberikan sumbangsih atas selesainya penelitian ini.

Semoga dengan apa yang sudah kalian semua berikan kepada penulis, akan dibalas oleh Allah SWT sesuai dengan apa yang kalian berikan kepada penulis. Dengan menyadari akan hakikat manusia sebagai tempatnya salah dan lupa, tentunya hasil penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan demi koreksi dan intropeksi bagi penulis secara pribadi. Semoga, informasi atau ilmu yang terkandung dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu sedikit maupun banyak. Aamiin.

Semarang, 9 Juli 2019

Musyaffa Ahmad
NIM. 1401036036

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

- Abah Chudlori Mansyur dan Umi Khayat yang senantiasa memberikan dorongan moral dan material kepada penulis, juga dorongan do'a yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Kakak adik penulis yang ada di rumah yang senantiasa memberikan dorongan nasihat dan juga motivasi hidup kepada penulis.
- Saudari Amyati, mahasiswa Fakultas Perikanan Universitas Padjajaran, yang secara tidak langsung memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya....”

(Surat Al-Baqarah ayat 286)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “STRATEGI DAKWAH FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME”. Program Strata I (S1), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Yang memiliki latar belakang permasalahan yakni kecemasan masyarakat tentang maraknya aksi terorisme di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya. Padahal, Indonesia merupakan negara yang notabene penduduk adalah beragama Islam dan memiliki banyak organisasi masyarakat (ormas) Islam didalamnya. Namun, ternyata tidak terfokus pada isu-isu yang berkembang belakangan ini. FKPT Jawa Tengah yang berkonsentrasi pada masalah terorisme memandang bahwa terorisme harus segera dituntaskan di Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Meskipun bukan lembaga atau organisasi Islam, FKPT Jawa Tengah mendorong adanya proses dakwah sebagai upaya pencegahan terorisme dengan melakukan ajakan kepada masyarakat. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) bagaimana strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme di Jawa Tengah, 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses strategi dakwah FKPT Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa datanya adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi atau meringkas data, kemudian menyajikan data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah oleh FKPT Jawa Tengah adalah strategi dengan menggunakan 4 pilar. Yakni penciptaan kondisi yang kondusif dalam pencegahan terorisme, pencegahan dan memerangi terorisme, penguatan kapasitas negara, dan penghargaan terhadap HAM dan supremasi hukum. Keempat pilar tersebut merupakan konsep strategi penanggulangan terorisme menurut PBB. Adapun faktor pendukung

dari terlaksananya strategi dakwah adalah partisipasi masyarakat yang tinggi, dikungan dari pemerintah, banyaknya pihak yang melaksanakan mitra. Sedangkan faktor penghambat adalah minimnya pendanaan yang tersedia, sedikitnya jumlah personil pengurus sedangkan cakupan wilayah kerjanya sangat luas, juga masih banyaknya masyarakat yang sensitif dengan hal-hal yang berbau terorisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II : STRATEGI DAKWAH DAN TERORISME	
A. Konsep Dasar Strategi Dakwah	18
1. Pengertian Strategi	18
2. Pengertian Dakwah	25
3. Pengertian Strategi Dakwah.....	29
B. Terorisme Dalam Sejarah.....	34
1. Pengertian Terorisme	39
2. Radikalisme dan Terorisme	42
C. Konsep Strategi Penanggulangan Terorisme	43

BAB III : FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DAN STRATEGI DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME DI JAWA TENGAH PERSPEKTIF 4 PILAR PENCEGAHAN TERORISME MENURUT *UNITED NATION*

A. Profil Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah	48
1. Sejarah Berdirinya FKPT	48
2. Visi, Misi dan Tujuan FKPT.....	51
3. Fungsi dan Tugas FKPT	52
4. Struktur dan Organisasi FKPT	54
5. Tugas dan Fungsi Organisasi FKPT	54
6. Program Kerja FKPT	61
B. Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah	63
1. Pilar menciptakan kondisi yang kondusif untuk pencegahan terorisme.....	63
2. Pilar pencegahan dan pemberantasan terorisme	64
3. Pilar penguatan kapasitas negara	67
4. Pilar penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia dan supremasi hukum	71
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Terorisme	73
1. Faktor Pendukung	74
2. Faktor Penghambat.....	75

BAB IV : ANALISIS STRATEGI DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME

A. Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Terorisme.....	76
---	----

1. Analisis Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme.....	76
2. Tahapan-Tahapan Strategi	80
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme di Jawa Tengah	82
1. Faktor Pendukung	83
2. Faktor Penghambat.....	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 **Tragedi Teror yang dilakukan oleh Jamaah Islamiah di era Reformasi**

Tabel 1.2 **susunan personalia Pengurus FKPT Jawa Tengah**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Foto-foto Dokumentasi
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam, aktifitas dakwah bukan menjadi hal yang baru dalam telinganya. Dakwah menjadi hal yang sangat umum dan mendasar diketahui oleh umat Islam. Umumnya, umat Islam kebanyakan mengetahui bahwa dakwah hanya aktifitas menyampaikan pesan melalui atas mimbar saja. Seperti pengajian, Khutbah Jum'at, dan aktifitas lain yang berkaitan dengan penyampaian dakwah dengan ceramah, dan masih sangat sedikit umat Islam yang mengetahui sisi lain, bahkan jati diri dari dakwah itu sendiri.

Ketika dakwah menjadi hal atau aktifitas untuk usaha penyebaran ajaran agama Islam, maka dakwah sudah lama berada di tengah umat manusia. Namun, jika dakwah menjadi sebuah kajian ilmu yang ilmiah, maka keberadaan itu masih sangat muda atau belum berumur lama. Kata ilmiah yang dimaksud adalah upaya studi dakwah untuk membuktikan dakwah sebagai ilmu melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris. Tekanan utamanya adalah pada riset untuk melahirkan kategorisasi dan teori ilmu dakwah (Acep, 2012: 12).

Dakwah menjadi sebuah hal yang penting dalam agama Islam. Aktifitas dakwah menjadi kunci terhadap eksistensi agama Islam sampai sekarang. Bisa jadi, tanpa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, agama Islam tidak bisa kita rasakan sampai saat ini. Maka, dakwah Rasulullah merupakan dakwah pertama agama Islam dalam menyebarkan dan memperluas agama Islam.

Tujuan dakwah dalam agama Islam adalah tidak lain untuk mencapai kebenaran tertinggi, yakni beriman dan berserah diri secara utuh atas kehendak Allah SWT. Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran yang secara lahir sudah dimiliki manusia, yakni *fithrah* yang inheren dan intrinsik dalam diri setiap manusia. Kebenaran itu merupakan sifat asli manusia sebelum terpengaruh oleh lingkungan maupun orang tua sendiri (Ilyas, dkk, 2011: 14).

Untuk menyampaikan dakwah mencapai kebenaran yang haqiqi, maka setiap massa memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Cara-cara tersebut lahir dari sebuah permasalahan yang ada dalam lingkungan. Seperti yang terjadi di penghujung abad dua puluh dan memasuki abad dua puluh satu, muncul wacana baru dalam dunia dakwah Islam sebagai respon atas perkembangan zaman yang sangat cepat. Fenomena tersebut adalah globalisasi dan perkembangan politik praktis. Dua fenomena tersebut adalah gejala terbesar atas perubahan dunia saat ini (Ilyas, dkk, 2011: 258). Maka dengan ini, sebagai konsekuensinya adalah permasalahan manusia yang semakin kompleks.

Tantangan dakwah pada zaman sekarang mengalami sebuah hal yang sulit. Permasalahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut dakwah harus memberikan andil dalam memecahkan masalah. Ditambah lagi, perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, membuat dakwah harus ‘putar otak’ dalam memberikan solusi yang bisa memberikan penyelesaian.(Aminudin, 2015: 22). Salah satu problematika dakwah adalah adanya peristiwa terorisme yang terjadi. Meskipun terorisme bukan menjadi hal yang baru, namun hingga saat ini belum ada penanganan yang dapat menghilangkan terorisme sampai ke akar-akarnya. Terlebih lagi, aksi-aksi terorisme menggunakan dalih agama sebagai legalitas untuk melakukan terorisme.

Terorisme masih menggunakan *mindset* bahwa pemerintah dan pemerintahan dianggap sebagai *thoghut*. Sebab itu, Indonesia masih menjadi sasaran terorisme karena tidak sesuai dengan sepemahamannya(Najahan [ed], 2017: 38). *Mindset* seperti ini adalah seperti karakteristik kaum Khawarij. Dalam sejarahnya, Kaum Khawarij memiliki ciri-ciri dimana mereka selalu berprasangka buruk dengan mencela dan menganggap sesat (almanhaj.or.id diakses pada 30 Juli 2019).

Aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia disebut-sebut mengalami peningkatan yang signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas setelah era reformasi bergulir. Aksi teror yang terjadi dalam interval waktu tahun 2000 sampai tahun 2009 saja sudah menelan korban

lebih dari 286 korban jiwa meninggal dan lebih dari 700 orang mengalami luka-luka (Petrus, 2010: 42-43). Belum lagi di tahun 2010 sampai 2011 yang mengalami peningkatan dari segi jumlah korban jiwa.

Sebut saja aksi teror yang paling terkenal di Indonesia, yakni aksi teror yang terjadi di Bali. Tragedi bom di *Sari Club* dan *Peddy's Club* Kuta Legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 merupakan aksi teror terbesar di Indonesia, dengan menelan lebih dari 200 korban jiwa. Tragedi ini adalah sebagai bukti bahwa bahwa aksi teror merupakan perilaku yang sangat keji dan tidak manusiawi. Manusia tanpa dosa dan tidak tahu menahu akan maksud dan tujuan menjadi korban kebiadaban perilaku bom ini. Nyawa ratusan melayang dengan sia-sianya (Wahid, dkk, 2004: 2).

Aksi kekerasan menggunakan teror bom berlanjut pada peristiwa pengeboman yang terjadi di gedung JW Mariot dan Ritz CARlton pada tanggal 17 Juli 2009. Kejadian ini menewaskan belasan orang dan puluhan lainnya mengalami luka-luka. Dengan jelas bahwa teror membuat kehidupan manusia menjadi porak poranda. Siapa yang tidak takut, jika sewaktu-waktu nyawa melayang dengan sia-sia akibat bom yang terjadi kapan saja dan dimana saja. Tentu ini sangat mutlak mengganggu kenyamanan dan keamanan manusia dalam hidup dalam sebuah negara (Sukawarsini, 2010: 1).

Tanggal 25 September menjadi hari yang sangat mencekap bagi warga Indonesia umumnya dan warga Solo khususnya. Sebuah bom bunuh diri meledak seusai jamaat melakukan kebaktian di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, Solo, Jawa Tengah. Akibat dari insiden ini, satu orang meninggal dunia sebagai pelaku aksi bom bunuh diri. Selanjutnya, 28 orang mengalami luka-luka yang cukup serius dan dilarikan ke rumah sakit setempat (Pusat Media Damai, 2015: 4).

Menjadi suatu hal yang sangat mengejutkan manakala aktor-aktor dibalik aksi pengeboman di Indonesia dilakukan oleh orang Indonesia itu sendiri. Sebut saja aktor bom Bali yakni Amrozy, Imam Samudra, dan Ali Ghofur, semua merupakan warga Negara Indonesia. Setelah mereka berhasil di tangkap oleh Densus 88, polisi memberikan laporan bahwa

terdapat banyak keterlibatan dalam aksi Bom Bali ini. Diantaranya adalah Kelompok Serang (13 orang), Kelompok Abdul Rauf (4 orang), Kelompok Sukoharjo (2 orang). Tiga kelompok diatas terlibat dalam hal pendanaan, survei, persiapan, penyembunyian pelaku. Sedangkan kelompok lain, Kelompok Lamongan (11 orang), kelompok Bali (4 orang), merupakan kelompok langsung yang terlibat dalam peledakan. Sedangkan kelompok Solo (9 orang) terlibat dalam pasca-peledakan dan pencarian persembunyian bagi pelaku (Sukawarsini, 2010: 3).

Kekerasan atau aksi teror yang mengatasnamakan agama juga masih terjadi setelah tahun 2010 dengan bentuk yang berbeda-beda. Seperti kasus Cikeusin, Padeglang yang melibatkan penganut jamaah Ahmadiyah sebagai korban, kekerasan di Temanggung dengan bentuk pembakaran dan perusakan Gereja, dan insiden pengiriman bom-bom buku, serta bom bunuh diri di Masjid Mapolres Kota Cirebon. Bahkan, menjelang perayaan paskah tahun 2011, ditemukan sebuah bom yang siap meledak di daerah Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang (Hikam, 2016: 69-70).

Baru-baru ini juga kita masih melihat banyaknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. sebut saja teror bom yang terjadi di Kartasura, tepatnya di pos polisi Kartasura Tengah pada 4 Juni 2019. Ada lagi teror dengan cara lain yakni dengan pembakaran mobil di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. pembakaran dan aksi rencana pembakaran sudah terjadi sebanyak 17 kali di kota Semarang, 8 kali di kabupaten Kendal, dan 1 kali di Kabupaten Semarang (www.tagar.id). Masih banyak diantara kasus teror yang terjadi di Indonesia umumnya dan di Jawa Tengah khususnya.

Kemunculan terorisme di dunia maupun di Indonesia secara khusus terjadi dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Teror berawal dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi atas kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (Sukawarsini, 1999: 189). Aksi teror seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan oleh politik. Sudah banyak bukti yang menjelaskan hubungan antara terorisme dan politik. Terorisme muncul manakala arus komunikasi tersumbat, dalam arti sistem wakil

rakyat tidak sesuai dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat. Maka terorisme merupakan bentuk lain dari diplomasi.

Jumlah aksi teror yang semakin bertambah di Indonesia tidak dapat dianggap remeh temeh oleh pemerintah. Apalagi jika dibandingkan di era orde baru – era dimana pemerintah sangat totaliter, tapi bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi warga negara – yang tidak memberikan ruang gerak yang luas bagi teroris. Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di era reformasi, nampak dilihat bagaimana pemerintah kewalahan dalam menghadapi aksi terorisme di Indonesia. ini bisa dilihat dalam rekam jejak yang termuat dalam tabel di bawah ini

AKSI TEROR JAMAAH ISLAMIAH DI ERA REFORMASI

Tabel 1.1 Tragedi Teror Jamaah Islamiah di era Reformasi

Waktu	Tragedi	Korban Tewas	Korban Luka
1/08/2000	Kedaulatan Negara Filipina	2	21
13/09/2000	Bursa Efek Jakarta	15	20
-/12/2000	38 Gereja di Indonesia	19	112
12/10/2002	Bom Bali 1	202	240
25/12/2002	Restoran McD, Makasar	3	11
5/08/2003	Hotel JW Mariot Jakarta	12	150
09/09/2004	Kedaulatan Negara Aulstralia	8	115
01/10/2005	Bom Bali II	26	110
17/07/2009	Hotel JW Marriot & Ritz Jakarta	7	53

15/04/2011	Masjid Polresta Cirebon	1	28
------------	-------------------------	---	----

Sumber: Jurnal Akademik Universitas Pertahanan (2012: 8)

Maka, dakwah sekarang dihadapkan dalam sebuah persoalan bagaimana menyampaikan pesan Islam dalam konteks masyarakat global. Mungkin, zaman dulu kita masih melihat bahwa dakwah Islam masih acuh terhadap persoalan yang terjadi di luar agama Islam. Namun, di zaman sekarang ini, zaman dimana semakin sempitnya sekat-sekat antarkultur dan sekat masyarakat etno-religius (Bachtiar, 2001: 5). Maka dakwah tidak bisa tidak untuk tidak memberikan respons atas permasalahan apapun yang ada di dunia ini.

Begitu juga dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia maupun di dunia, dakwah harus memberikan sebuah respon dalam menangani kasus terorisme yang ada. Terlepas dari kepentingan-kepentingan yang terjadi dalam setiap aksi terorisme di Indonesia, menjadi sebuah keharusan bagi dakwah untuk terlibat langsung dalam penanganan aksi terorisme. Meskipun demikian, namun perlu di garis bawahi bahwa tugas untuk memberantas terorisme bukan hanya tugas dakwah, namun menjadi tugas bersama. Persoalan-persoalan yang muncul di era Globalisasi menurut Paul (2008: 118) menjadi sebuah tanggung jawab bersama karena persoalan yang muncul di era globalisasi menjadi juga persoalan global.

Dari sini, kita bisa peran peran dakwah dalam menghadapi kasus terorisme di Indonesia. Mungkin, jika kita melihat aktifitas dakwah yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam sudah menjadi hal yang biasa kita lihat. Namun, jika aktifitas dakwah tersebut dilakukan oleh instansi pemerintah, maka ini akan terdengar baru di telinga kita. Apalagi, aktifitas dakwah yang dilakukan sangat spesifik yakni penanganan terkait kasus-kasus terorisme di Indonesia. Baru-baru ini Peneliti melihat fenomena tersebut yang dilakukan oleh sebuah instansi pemerintahan non kementerian.

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme atau FKPT merupakan lembaga pemerintahan non kementerian tingkat Propinsi di bawah Badan

Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT). FKPT lahir sebagai respons atas maraknya aksi terorisme yang terjadi di seluruh penjuru Indonesia. menjadi hal yang unik dimana dalam proses pencegahan terorisme ini, FKPT menggunakan metode atau prinsip-prinsip dakwah sebagai salah satu basis gerakannya. Dakwah menjadi bidang tersendiri dalam struktur kepengurusan yang ada di FKPT. Maka, disini Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana FKPT menggunakan prinsip dakwah dalam mencegah adanya aksi-aksi terorisme. Maka dengan latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Strategi Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis jelaskan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan penulis kaji lebih dalam. Diantara rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Strategi Dakwah yang Dilakukan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah untuk Menghadapi Gerakan Terorisme?
2. Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Strategi Dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Terorisme di?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan Terorisme.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadai gerakan Terorisme.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan untuk seluruh pembaca, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing pemikiran yang baru bagi Ilmu dakwah. Yakni dapat memberikan referensi baru terkait dengan teori strategi dakwah yang tidak *mainstream*. Namun menjadi teori baru, karena yang menjadi objek peneliti penulis adalah bukan dari lembaga yang konsen tentang dakwah Islam, melainkan dari instansi pemerintahan.

b. Secara Praktis

1) Peneliti

Diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang sudah di miliki semasa di bangku perkuliahan. Ini juga menjadi momentum untuk referensi dalam upaya imolementasi ilmu yang sudah di dapatkan dalam bangku perkuliahan. Sehingga, semasa lulus nanti memiliki setidaknya pengetahuan teoritis. Selain itu, untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian akhir Program Sarjana Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

2) Lembaga

Memberikan pemahaman tambahan bagi lembaga pemerintahan tentang dakwah. Sehingga memberikan kemajuan terhadap program-program yang hendak dikembangkan kedepannya.

3) Pihak lain

Diharapkan dapat memberikan informasi dan data kepustakaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah pemikiran bagi pembaca berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh lembaga yang bukan berbasis atau konsen dengan permasalahan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia akademisi, perilaku plagiat merupakan sesuatu yang sangat haram dilakukan oleh para ilmuwan maupun pelajar. Maka dari itu, untuk menghindari penelitian ini dari kegiatan plagiat, maka dengan ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang memiliki kaitan maupun relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmalita Sari yang berjudul “Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang” pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka mengetahui strategi-strategi yang dilakukan oleh BNPT dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama para narapidana di LP Cipinang. Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa strategi yang digunakan, diantaranya adalah dibagi menjadi dua, yakni *soft Approach* dengan pendekatan komprehensif, persuasif, pendekatan dengan penuh kasih sayang. Yang selanjutnya adalah pendekatan *hard Approach* yakni pendekatan dengan penjaminan keamanan hukum oleh Militer dan Polri.

Dengan dua pendekatan tersebut, maka diuraikan menjadi beberapa program dalam deradikalisasi pemahaman agama bagi para terorisme, yakni: *pertama* pembinaan kepribadian terdakwa terorisme dengan melakukan dialog dari hati ke hati dengan para terdakwa tentang keagamaan, juga dengan para keluarga terorisme. *Kedua*, pembinaan kemandirian. Sejauh ini program ini baru dilakukan oleh BNPT kepada terpidana terorisme dan keluarga besar terpidana terorisme. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan tentang kewirausahaan maupun *home industri* dan membuat pelatihan kue kering bagi keluarga terpidana terorisme. *Ketiga*, pendekatan preventif. Pembinaan preventif berkelanjutan. Program ini berupa *workshop*, pelatihan, sosialisasi maupun training dengan menggandeng pihak lain atau lembaga lain (Nurmalita: 2016)

Kedua, adalah penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Polisi Resort Kota Palembang dalam menangkal Gerakan Terorisme di Kota Palembang”. Penelitian ini dilakukan oleh Khairil Anwar Simatupang pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi komunikasi yang dilakukan oleh Polres Kota Palembang dalam menangkal gerakan terorisme di kota Palembang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Dalam penelitian itu ditemukan beberapa hasil penelitian yakni mengetahui situasional yang menyangkut nilai dan etika yang ditanamkan pada Satintelkam Polresta Palembang sebagian besar pada individu telah diterapkan dan berpegang teguh pada nilai dan etika tersebut dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya strategi penentuan tujuan dengan menentukan strategi meliputi Binluh, Dikmas, dan Himbauan tentang bahaya terorisme. Selanjutnya strategi kompetensi komunikasi, yakni kemampuan Satintelkam Polresta Palembang dalam dalam mengolah informasi maupun data yang berkaitan dengan terorisme.

Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut adalah jumlah sumber daya manusia yang mempuni di Polresta kota Palembang, sehingga mempermudah dalam melaksanakan program yang sudah dicanangkan dalam strategi komunikasi. Faktor penghambatnya adalah banyaknya masyarakat yang masih menelan mentah-mentah informasi yang beredar di media. Sehingga, masyarakat mudah terprovokasi maupun terintervensi oleh pihak-pihak yang berkepetingan terhadap terorisme (Simatupang: 2017).

Ketiga, penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warna Nahdliyin dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan)” yang dilakukan oleh Raja Inal Siregar tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan warga PCNU kota Medan tentang Radikalisme, mengetahui strategi yang digunakan PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin kota Medan dari bahaya radikalisme, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghalangnya.

Hasil penelitian tersebut adalah bahwa PCNU Kota Medan memandang bahwa Radikalisme merupakan sebuah aliran atau paham yang hendak mewujudkan Syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan mengalami Islam yang murni, serta mengendaki perubahan secara drastis dan mendasar dengan menghalalkan segala cara yang berujung pada aksi kekerasan. Strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang ajaran *ahlu Sunah wal Jamaah*. Selanjutnya dengan memberikan pembiasaan warga Nahdliyin dengan menggunakan madzhab Syafi'i dalam menjalankan syariat Islam. Adalagi dengan membentengi tarekat dengan bawah naungan NU.

Dalam menjalankan strateginya ada beberapa faktor penghambat dan pendukungnya. Diantara faktor penghambat adalah berkembangnya teknologi informasi sehingga memudahkan warga untuk mengenal aliran lain, terbatasnya sumber daya manusia yang menjalankan tugas dakwah. Sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat. Ada juga faktor pendukung, diantaranya dukungan pemerintah yang besar terhadap isu radikalisme. Dukungan dari masyarakat yang besar terhadap gerakan dakwah, dan terakhir adalah banyaknya pakar dan ilmuwan yang membidangi kasus radikalisme sehingga memudahkan PCNU untuk mengetahui isu radikalisme secara akurat (Inal: 2017).

Letak perbedaan dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian yang penulis buat menggunakan teori strategi dakwah. Sehingga, tujuan dari strategi yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah berkaitan dengan tujuan dakwah. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan perspektif strategi yang dikemukakan oleh *United Nation* sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan yang penulis lakukan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang penyajian datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Etta dan Sopiah, 2010: 26).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisa proses dari proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Imam, 2015: 80). Namun, bukan berarti penelitian kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif, tetapi lebih menekankan kepada kedalaman berpikir secara logis dari seorang peneliti dalam menjawab sebuah permasalahan yang dihadapi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya mengungkap kondisi perilaku organisasi yang diteliti dan situasi lingkungan yang memengaruhinya. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah data-data sebagai pendukungnya (Imam, 2015: 141). Dengan penelitian ini, penulis akan memaparkan semua dari apa yang dilihat dan diamati oleh objek ini. Maka, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan jenis pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Menurut Poerwandari (1998) menjelaskan bahwa observasi adalah metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi ditujukan pada sebuah kegiatan untuk memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena

tersebut. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti (Husaini, 1996: 55). Kartono (1980: 142) menjelaskan bahwa observasi menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu: (1) diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan; (2) direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan; (3) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka; (4) kredibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi dua arah antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mengetahui sebuah informasi dengan orang yang memiliki sebuah informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy, 2001: 180). Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur juga sering disebut sebagai wawancara mendalam. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut sebagai wawancara baku, yang susunan pertanyaan biasanya sudah disiapkan atau ditetapkan sebelum wawancara dimulai.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara terhadap beberapa pengurus FKPT Jawa Tengah yang dianggap mengetahui dan memahami dinamika kegiatan di FKPT Jawa Tengah.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengambil atau mengumpulkan sebuah data penelitian melalui alat berupa

media tertulis, dan dokumentasi lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010: 143)

Dalam melakukan dokumentasi pada penelitian ini, penulis mengambil langkah dengan mengambil berbagai macam dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti foto-foto kegiatan, arsip-arsip dari FKPT Jawa Tengah, buku laporan kegiatan, dan juga dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yakni yang memiliki semua data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Anwar, 1998: 34). Maka dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah.

4. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data sebuah penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap sebuah fenomena atau benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Etta dan Sopiah, 2010: 171). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder umumnya adalah data penunjang atau data pelengkap dari data primer. Data sekunder adalah data pembantu untuk melengkapi informasi yang didapat di data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah seperti buku, majalah, artikel, jurnal, informasi yang diakses di internet, dan dokumentasi foto.

5. Teknik Analisa Data

Analisa atau analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca (Nazir, 1983: 315). Tujuan analisa data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur dan terusun rapi. Proses penganalisisan data adalah sebuah usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, atau bisa jadi menjadi sebuah pelajaran-pelajaran yang didapat dalam proyek penelitian (Marzuki, 1997: 87). Maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

F. Analisis data

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sebuah penelitian yang sedang diamati dan selanjutnya disajikan dalam bentuk data yang mudah dipahami (Moleong, 2009: 210)

Maka, penulis dalam peneltian ini akan melakukan analisis data menggunakan tiga tahapan, yakni:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tema. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil reduksi ini akan memberikan gambaran yang jelas terhadap apa permasalahan yang sedang diteliti. Reduksi data ini akan mempermudah dalam proses pengumpulan data bagi peneliti (Sugiyono, 2016: 247)

Dalam tahap ini, penulis akan berusaha menemukan sebanyak mungkin informasi-informasi dari subjek penelitian, sehingga akan mempermudah jalannya kegiatan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul hasil dari reduksi kemudian akan penulis kemukakan dalam bentuk penyajian data. Diharapkan dalam penyajian ini, penulis bisa menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang penulis lakukan. Sehingga data yang penulis sajikan merupakan data lengkap berdasarkan informasi yang di dapat dari sumber primer maupun sekunder.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Agar menjadi karya penelitian yang absah, maka penulis akan melakukan kesimpulan dan verifikasi data terhadap kondisi yang sebenarnya. Agar, penelitian ini mampu dibuktikan kebenarannya dhadapan pembaca yang budiman.

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Agar menjadi sebuah hasil tulisan yang mudah dibaca dan rapi, penulis menyusun skema atau sistematika penulisan skripsi ini menjadi lima bab. Sitematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian pertama penulisan skripsi ini memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini djelaskan tentang uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN TERORISME

Dalam bab ini diuraikan secara eksplisit mengenai strategi, dakwah dan strategi dakwah. Juga dijabarkan tentang terorisme mulai dari sejarah perkembangan dan juga teori-teori tentang terorisme.

BAB III FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DAN STRATEGI DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME

Bab ini diuraikan mengenai hasil temuan-temuan penulis tentang subjek penelitian. Diantara konten yang terkandung adalah sejarah berdirinya FKPT Jawa Tengah, visi dan misi, kedudukan, tugas dan fungsi, kepengurusan dan personalia anggota, dan juga strategi dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme

BAB IV STUDI ANALISA TENTANG STRATEGI DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME

BAB V PENUTUP

Penutupan yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN TERORISME

A. Konsep Dasar Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa diskursus mengenai dakwah terus menggeliat di sepanjang tahun. Munculnya muballigh atau da'i-da'i baru di tanah air Indonesia semakin meyakinkan bahwa dunia dakwah dalam kondisi yang baik. Namun, ketika melihat dalam praktek sebenarnya, praktek dakwah yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah proses dakwah yang “monoton”, yakni masih menggunakan prinsip *romantisme* terhadap keberhasilan Islam di masa silam. Padahal, apa yang terjadi pada masa silam sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini (Ahmad Anas, 2006: 110).

Untuk itu, sudah saatnya umat Islam Indonesia memikirkan pola dan strategi dakwah yang relevan dengan kondisi sosial umat Islam di Indonesia. Perlu di ketahui bersama bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia khususnya sedang mengalami kompleksitas yang luar biasa. Penanganan yang diperlukan tidak cukup melibatkan dan melihat kondisi masa silam, namun harus menggunakan inovasi-inovasi terbaru oleh umat Islam Indonesia.

Istilah strategi umumnya di kenal dalam dunia militer karena erat kaitannya dengan strategi operasi militer dalam peperangan. Sehingga dalam hal ini, strategi diartikan sebagai sebuah ilmu tentang perencanaan dan pengarahan operasi militer, atau dapat disebut pula sebagai kemampuan untuk merencanakan sesuatu. Karena kemenangan dalam berperang tergantung bagaimana strategi perang itu di buat. Sehingga, strategi yang tepat akan membuahkan hasil yang tepat pula (Acep Aripudin, 2007: 138)

Namun, pengertian bahwa strategi hanya dikaitkan dengan militer mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan yang terjadi merupakan sebuah kewajaran dalam tananan kehidupan

manusia. Kewajaran manusia ini tidak lepas dari kompleksitas kehidupan manusia yang semakin meningkat. Dengan kondisi ini membuat manusia mengalami peluasan dalam memahami sesuatu. Sepertihanya memahami istilah strategi ini. Strategi bukan lagi menjadi istilah yang digaungkan pada saat peperangan saja. namun, strategi juga muncul ketika manusia sedang dalam masa perdamaian.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Selain digunakan dalam dunia militer, istilah strategi sekarang sudah meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dan dakwah. Hal ini dikarenakan strategi memiliki posisi yang sangat penting dalam seluruh aktifitas manusia (Anwar, 2011: 227).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa strategi adalah sebuah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai atau sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran khusus (Pusat bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005: 1093).

Menurut pakar komunikasi Onong Uchjana Effendi (2007: 32) menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya merupakan sebuah manajemen dan perencanaan untuk mencapai tujuan, strategi tidak hanya berperan memberikan arah saja, melainkan juga memberikan atau harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Strategi juga berarti sebuah langkah atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Wijaya dan Amin, 1991: 130). Sedangkan pengertian strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa strategi adalah seni untuk menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan

kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2005: 1092).

Menurut Arifin (1994:10), strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memeperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa yang akan datang, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi juga berarti hal-hal yang berkenaan dengan cara dan usaha menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat, suatu bangsa, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Moertopo, 1978: 8).

Tujuan dari sebuah organisasi akan sangat sulit dicapai tanpa adanya sebuah strategi. Sebab, dalam strategi terdapat sebuah rencana-rencana dasar yang menentukan sebuah kegiatan agar tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang disampaikan Djaliel dalam bukunya (1997: 77) bahwa strategi pada hakikatnya merupakan langkah cerdas dari sebuah kegiatan guna meraih sebuah target atau sasaran. Sebuah strategi memiliki dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, sehingga pada dasarnya strategi sama artinya dengan alat untuk mencapai sebuah tujuan (Dedy, 2012: 33).

Miller dan Covey dikutip Dedy Susanto mengatakan bahwa definisi strategi berdasarkan perspektif organisasi sosial adalah segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu, sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat:

- a. Tujuan, sasaran dan target yang jelas
- b. Serangkaian taktik dan kegiatan terkait
- c. Dilaksanakan dengan cara terorganisir dan sistematis (Dedy, 2012:34)

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka sudah bisa kita amati adanya kesamaan yang cukup signifikan antara pendapat para ahli. Kesamaan tersebut terletak pada pengertian

strategis yang mengarah kepada alat atau langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi mendorong keberhasilan sebuah kegiatan yang dicanangkan oleh organisasi atau sebuah lembaga, yang didalamnya termasuk lembaga dakwah. Dengan kata lain bahwa strategi merupakan sebuah peluasan dari misi organisasi. Misi organisasi merupakan sebuah kegiatan yang hendak dicapai, dan strategi mengambil andil di dalamnya sebagai alat untuk mengarahkan misi tersebut agar sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian, dapat diklasifikasikan terkait dengan kegunaan strategi bagi organisasi, diantaranya:

- a. Strategi berguna untuk mengatasi isu strategis bagi suatu organisasi
- b. Strategi berguna untuk menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan
- c. Strategi dikembangkan untuk mencapai sasaran atau berbagai isu strategis yang diambil suatu organisasi
- d. Strategi dikembangkan untuk mencapai visi keberhasilan suatu organisasi (Bryson, 2007: 189).

a) Unsur-unsur Strategi

Seperti yang kita tahu, bahwa strategi merupakan upaya untuk mengarahkan bagaimana sebuah organisasi bisa memanfaatkan lingkungannya, serta memilih upaya terbaik agar pengorganisasian sebuah rencana dapat menghasilkan *output* sesuai dengan tujuang yang sudah ditetapkan diawal. Maka, sebuah strategi haruslah dapat mendukung proses penyusunan dan perencanaan organisasi secara tepat, yang mencakup struktur dan prosesnya, lamnbang atau simbol, kebijakan fungsional dan profilnya, pola ganjaran atau remunerasi, serta individu atau orang-orang dan aktifitasnya.

Jika sebuah organisasi memiliki strategi, maka strategi itu harus mencakup unsur-unsur strategi. Menurut Assauri (2013: 5) menjelaskan bahwa strategi memiliki setidaknya 5 unsur, diantaranya adalah:

- a. Arena cakupan, yang merupakan lokasi atau cakupan dimana sebuah organisasi beroperasi. Unsur ini sangat fundamental bagi penyusunan sebuah strategi. Sebab, arena ini sangat berpengaruh bagi pelaksanaan strategi itu sendiri. Strategi yang baik adalah yang memiliki arena tidak begitu luas. Namun, strategi itu harus spesifik ke sebuah tempat atau arena yang dituju.
- b. Saranan kendaraan atau *Vehicles*. Unsur ini berkaitan dengan unsur pertama dimana untuk mencapai cakupan yang ditentukan, dibutuhkan sebuah alat untuk mencapai cakupan tersebut. Sarana kendaraan ini juga mempengaruhi efisiensi sebuah kegiatan. Juga besarnya biaya yang dikeluarkan akan menjadi dampak penentuan unsur ini
- c. Pembeda yang dibuat atau *differentiators*, adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang dibuat. Strategi yang ditetapkan sebaiknya memiliki pembeda dengan strategi yang dibuat oleh organisasi lain. Ini berimbas bagi terbentuknya strategi atau kegiatan yang memiliki dampak lebih jika memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan organisasi lain. Sebab, dalam dunia persaingan, pembeda akan mengantarkan kita kepada kemenangan.
- d. Tahapan rencana yang akan di lalui atau *staging* merupakan penetapan langkah dan waktu dari sebuah pergerakan strategi. Unsur ini menetapkan kecepatan dan langkah-langkah utama pergerakan dari strategi, bagi pencapaian tujuan atau visi organisasi. Keputusan pentahapan atau *staging* ini dipengaruhi oleh sumber daya, tingkat kepentingan atau urgensinya, kredibilitas pencapaian, dan faktor mengejar kemenangan awal.
- e. Pemikiran yang ekonomis atau *economic logic*, merupakan pemikiran dalam upaya bagaimana cara mendapatkan memanfaatkan atau keuntungan dari strategi yang dibuat. Juga menentukan besar kecilnya biaya yang diperlukan dalam menyusun sebuah strategi, menjadi mutlak adanya.

b) Fungsi Strategi

Secara umum, strategi memiliki fungsi dasar yakni menjadikan sebuah kegiatan yang sudah tersusun dapat terlaksana dengan efektif. Namun, (Assauri, 2013: 7) menjabarkan bahwa fungsi strategi itu ada enam, diantaranya:

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain
- b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungan
- c. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.

Strategi membantu mengkoordinasikan dan mengarahkan aktivitas organisasi, menunjukkan bagaimana para individu bekerja sama dengan individu yang lain. Strategi harus juga menyiapkan keputusan-keputusan cadangan yang sewaktu-waktu akan digunakan berkaitan dengan perubahan lingkungan yang sukar diprediksi. Pola fungsi strategi harus dijalankan dengan mengikuti sebuah pemahaman kondisi sekarang maupun kondisi yang akan datang. Juga dapat menilai implikasinya terhadap banyak tindakan. Semua hal tersebut harus diperhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas sebuah strategi yang akan digunakan.

c) Tahapan-tahapan strategi

Menurut David (2002: 5), setiap strategi harus memuat tahapan atau langkah-langkah yang memiliki fungsi sebagai langkah untuk

memudahkan terwujudnya kegiatan organisasi. Dalam bukunya, David menjelaskan langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan strategi, diantaranya:

Pertama, perumusan dan perencanaan. Setiap kegiatan atau strategi apapun itu, mutlak adanya harus melaksanakan perumusan dan perencanaan. Perumusan menjadi hal yang signifikan untuk mengetahui tujuan, pekuang dan ancaman eksternal, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, menyusun strategi alternatif. Langkah ini dilakukan untuk berpikir secara strategis dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif, memperjelas visi, memecahkan masalah organisasi, memperbaiki kinerja organisasi dan membangun kerja kelompok.

Kedua, adalah tahap implementasi atau sering disebut juga dengan pelaksanaan strategi. Maka, dalam pengimplementasian strategi dibutuhkan sikap disiplin, motivasi, dan kerja keras. Agar pelaksanaan strategi sesuai dengan apa yang direncanakan. Agar sesuai dengan rencana, maka pengimplementasian strategi harus menggunakan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, dan kontrol atau pengawasan.

Ketiga, langkah terakhir adalah evaluasi. Setelah melaksanakan perencanaan dan pengimplementasian, maka strategi sudah dilaksanakan akan dievaluasi. Evaluasi ini berguna untuk mencocokkan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, untuk mengetahui hambatan dan pendukung dari sebuah strategi yang dilaksanakan, dan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah strategi (David, 2002: 5).

d) **Manfaat strategi**

Strategi yang telah disusun melalui perencanaan, dilaksanakan melalui implementasi dan dikoreksi melalui evaluasi tentunya memiliki manfaat bagi keberadaan sebuah organisasi itu sendiri. diantara manfaat yang bisa dirasakan dari adanya strategi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekuatan dan kelemahan dari organisasi itu sendiri. Sehingga menjadi pedoman bagi organisasi untuk melangkah ke arah yang lebih baik lagi.
- b. Untuk mengetahui prediksi yang memungkinkan untuk dihadapi dimasa yang akan datang.
- c. Untuk mengetahui langkah strategis yang akan digunakan oleh organisasi tersebut dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki.
- d. Untuk mengetahui hambatan yang akan ditemui di masa yang akan datang (Philip, 2005).

2. Pengertian Dakwah

Sedangkan kata dakwah secara bahasa (*etimologi*) berarti sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang memiliki arti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Menurut Abdul Aiz (1997: 26) dakwah secara epistemologi berarti mengandung arti: (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan yang untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon atau meminta do'a. Maka dapat dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan mengajak, dengan seruan, dengan undangan untuk melaksanakan pesan yang disampaikan atau menyeru dengan tujuan untuk mengajak orang melakukan tujuan tertentu (Subandi, 1994: 10).

Selain pengertian bahasa, pengertian tentang dakwah pun banyak dikemukakan oleh para ilmuwan. Baik itu ilmuwan klasik, maupun ilmuwan-ilmuan kontemporer yang sudah memiliki pengaruh oleh perkembangan zaman. Menurut Moh Ali Aziz (2004: 19-20) menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. Kata "proses" mengandung makna bahwa kegiatan itu dilaksanakan secara terusmenerus, berkesinambungan, dan bertahap. Sedangkan kata "peningkatan" mengandung arti perubahan kualitas kearah yang lebih baik atau positif.

Dakwah juga bisa berarti sebuah sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan *fitrah* seseorang supaya dapat mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Jamaluddin (1993: 28). Maka, dakwah merupakan proses intervensi perilaku seseorang dalam rangka mengubah atau mengajak ke jalan yang lebih baik atau jalan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam agama Islam. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* dikutip Moh Ali Aziz, menjelaskan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 4). Wardi Bachtiar dalam bukunya (1997: 31) menjelaskan bahwa dakwah merupakan sebuah proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, terdapat berbagai redaksi yang berbeda. Akan tetapi, apabila kita cermati bersama maka setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli memiliki beberapa unsur kesamaan diantaranya:

1. Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain yang dianggap berperilaku tidak sesuai ajaran agama Islam
2. Dakwah merupakan menyampaikan ajaran *amar ma'ruf* (ajaran kebaikan) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran/keburukan)
3. Usaha tersebut dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab guna membentuk individu atau masyarakat yang taat kepada seluruh ajaran agama Islam.

a) Sifat-sifat dasar Dakwah

Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi dikutip (Aziz, 2004: 97) menjelaskan bahwa hakikat dakwah adalah rasionalitas, universalisme, dan kebebasan. Ketiga hakikat dakwah merupakan intisari dari kegiatan sebuah dakwah itu sendiri. Dakwah akan menjadi pincang manakala salah satu diantara hakikat tersebut tidak ada. Rasionalitas akan disebutkan lebih jelas dalam diskursus tentang sifat dasar dakwah, universalitas dakwah akan lebih lanjut dipahami dalam fungsi-fungsi dakwah, dan kebebasan dakwah akan menjadi intisari dalam pembahasan konsep *hidayah* (Petunjuk Allah SWT).

Setidaknya ada 6 sifat dakwah yang perlu kita pahami dalam sebagai bekal dalam memahami dakwah secara komprehensif. Keenam sifat dasar dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif
2. Dakwah ditujukan kepada pemeluk agama Islam dan bukan pemeluk agama Islam
3. Dakwah berupaya mengembalikan fitrah manusia
4. Dakwah bukan prabawa psikotropis
5. Dakwah adalah *rasional intellection*
6. Dakwah adalah *rationally necessary*, yakni memahamkan bahwa ajaran yang dibawa Islam adalah ajaran yang rasional (Aziz, 2004: 98)

b) Unsur-unsur Dakwah

a. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i merupakan orang yang mengajak atau menghibau kepada orang lain untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ajara agama baik itu secara langsung atau tidak langsung, baik melalui tulisan maupun lisan atau bahkan perbuatan. *Da'i* disini juga disebut sebagai subjek dakwah yang memiliki tugas untuk

menyebarkan kebaikan atau ajaran agama Islam (Saerozi, 2013: 35).

Fungsi Da'i menurut Enjang (2009: 73) adalah:

- 1) Meluruskan akidah.
 - 2) Memotivasi umat agar berbuat kebaikan dan melakukan ibadah dengan baik.
 - 3) *Amar ma'ruf nahi mungkar*.
 - 4) Menolak kebudayaan dan paham yang merusak.
- b. *Mad'u* (penerima pesan dakwah)

Mad'u merupakan manusia baik individu maupun kolektif sebagai penerima pesan dakwah. Baik itu yang beragama Islam atau bukan yang beragama Islam. *Mad'u* sendiri terbagi atas beberapa golongan, diantaranya:

- 1) Golongan cendekiawan, merupakan golongan yang mencintai kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan mudah untuk menangkap segala informasi yang disampaikan kepadanya
 - 2) Golongan awam, yakni sebuah golongan *mad'u* yang sebagian besar belum dapat berpikir secara kritis, jumlahnya pun mayoritas ditengah masyarakat, serta belum memiliki wawasan yang luas untuk memahami hal-hal atau perkara yang rumit.
 - 3) Golongan yang berbeda dengan dua golongan diatas. Golongan ini adalah golongan yang suka berbicara sesuatu hanya sebatas dipermukaan saja, dan tidak mampu membahas sampe hal-hal mendalam apalagi eksplisit.
- c. *Maddah* (materi) dakwah

Maddah merupakan sebuah materi atau isi dari dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tentunya materi yang disampaikan merupakan materi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Munir (2006: 23) bahwa materi dakwah diklasifikasikan kedalam beberapa masalah pokok, diantaranya adalah:

- 1) Masalah akidah
- 2) Masalah hukum

- 3) Masalah akhlak
- 4) Masalah muammalah

d. *Wasilah* (media) Dakwah

Wasilah merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Media-media yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Lisan
- 2) Tulisan
- 3) Audio visual
- 4) Akhlak atau perbuatan

e. *Atsar* (efek) Dakwah

Setiap pesan dakwah yang tersampaikan kepada *mad'u*, tentunya akan menimbulkan sebuah efek. Efek dalam ilmu komunikasi merupakan sebuah timbal balik. Tentunya yang diinginkan adalah timbal balik yang positif dimana menjadi parameter keberhasilan dalam berdakwah. Efek-efek tersebut dapat diketahui dalam berbagai tataran, yakni:

- 1) *Efek Kognitif*, yakni kan terjadi jika adanya sebuah perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, juga kepercayaan.
- 2) *Efek afektif*, yakni timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci. Efek ini berkaitan dengan emosional, sikap, dan nilai.
- 3) *Efek Behavioral*, yakni merujuk pada oerilaku nyata yang dapat dialami (Wahyu, 2010: 10).

3. Strategi Dakwah

Maka dari itu, yang dimaksud dengan strategi dakwah adalah sebuah perencanaan dan pengarahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan Islam yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan (Abu Zahrah, 1994: 12). Tujuan pokok yang hendak di capai dalam dakwah Islam adalah

restorasi dan rekonstruksi kemanusiaan secara individu maupun kolektif untuk membawanya ketingkat yang lebih tinggi bahkan paling tinggi (Ma'arif, 1995: 102).

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang tersitematis guna mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan dakwah adalah sebuah ajakan, seruan kepada seseorang atau kelompok manusia agar mengikuti syariat Islam. Maka, strategi dakwah adalah proses perencanaan sebuah kegiatan dakwah dengan tujuan untuk mengajak manusia atau segerombolan manusia masuk ke jalan yang benar atau masuk ke syariat Islam. Atau dengan sederhananya bahwa strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah (Dedy, 2012: 36). Maka ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, diantaranya:

- a. Strategi merupakan sebuah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan. Dengan begitu, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Wina Sanjaya, 2007: 124).

Al Bayanuni mendefinisikan dakwah sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah (Aziz, 2009: 351). Lebih lanjut lagi, Al Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), yakni strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan

pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi ini sesuai dengan mitra dakwah yang berada di pinggiran (marginal) dan dianggap lemah. Seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, mualaf, orang miskin, anak yatim, dan lain sebagainya.

- b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*), yaitu strategi dakwah dengan menggunakan metode yang memfokuskan dakwahnya pada aspek akal sehat. Strategi dakwah ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir logis, merenung, mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan dari contoh merupakan beberapa metode yang digunakan dalam strategi dakwah ini. Ini juga seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa al-Quran sangat mendorong manusia untuk menggunakan akal sehatnya dalam menentukan sikap apapun. Terminologi yang digunakan al-Qur'an antara lain: *Tafakkuh*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taamul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapai dan memikirkannya; *tadzakkur* adalah menghadirkan kembali ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan mengarahkan hati untuk berkonsentrasi kepada obek yang sedang diperhatikan; *taamul* adalah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* adalah pemindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan kepada pengetahuan lain yang baru; *tadabbur* adalah berusaha memikirkan akibat yang terjadi dari sesuatu yang sudah dilakukan; *istibshar* adalah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya dari pandangan hati (al-Qardlawi, 1998: 63-64)
- c. Strategi Inderawi (*al-manhaj al-hissi*), strategi ini juga bisa disebut sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi dakwah Inderawi didefinisikan sebagai strategi yang memfokuskan pada alat indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian atau riset percobaan.

Strategi dakwah juga memerlukan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar peluang dan kekuatan. Pola penyesuaian ini disebut oleh Natsir (1981: 161) sebagai dakwah *bi al-Hikmah* antara lain:

- a. Bijak dalam mengenal golongan
- b. Bijak dalam memilih saat harus bicara dan saat harus diam
- c. Bijak dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis
- d. Bijak tidak melepaskan *shibghah*
- e. Bijak dalam memilih dan menyusun kata yang tepat
- f. Bijak dalam perpisahan
- g. Bijak dalam arti keteladanan yang baik (*uswah al-hasanah* dan *lisan al-hal*)

a) Faktor-faktor Yang Memengaruhi Penyusunan Strategi Dakwah

Perlu kiranya untuk menentukan lagi bahwa strategi dakwah merupakan kegiatan yang sifatnya sangat mendasar atau fundamental yang dipergunakan oleh sebuah organisasi dakwah atau lembaga untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Maka, untuk menyusun sebuah strategi harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu:

- a. Untuk melakukan sebuah kegiatan apapun, sebuah organisasi harus selalu menggunakan daya, dana, peralatan, dan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, strategi dakwah mutlak memperhitungkan kemampuan organisasinya untuk mengembangkan dana, daya, peralatan, dan sumber daya manusia, baik yang sudah dimiliki atau akan dimiliki di kemudian hari.
- b. Tidak ada satupun organisasi yang dapat melepaskan keterkaitannya dengan lingkungan, dengan segala dampaknya, baik itu positif maupun negatif, atau dengan kata lain bahwa organisasi harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya. Maka, suatu strategi

dakwah harus memuat elemen-elemen yang paling berpengaruh dari interaksi tersebut (Sondang, 1985)

Dengan menyadari bahwa sebuah strategi dakwah berkaitan dengan masalah-masalah taktik operasional yang memiliki orientasi efisiensi, dapat dikatakan bahwa strategi harus mengandung 4 komponen utama, diantaranya:

- a. Ruang lingkup dan interaksi organisasi dengan lingkungannya, baik dilihat dari sudut pandang masa depan dengan jangkauan pendek maupun jangkauan jauh
- b. Pengembangan sumber dana, daya, peralatan, dan sumber daya manusia. Dengan maksud tingkat kemampuan sumber dana, daya, peralatan, dan sumber daya manusia menjadi komponen yang penting bagi penyusunan strategi
- c. Kelebihan daripada organisasi lain dalam hal penyusunan kegiatan yang sama
- d. Sinergi, yakni akibat keseluruhan dari pengembangan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki dengan ruang lingkup sebuah strategi itu dilaksanakan. Dalam artian adanya kesesuaian yang seimbang antara ruang lingkup dengan sumber dana dan daya yang dimiliki.

b) Teknik-Teknik Penyusunan Strategi Dakwah

Dalam menyusun sebuah strategi, didalamnya akan ditemukan teknik-teknik dalam proses penyusunannya. Dibawah ini, ada beberapa teknik-teknik dalam proses penyusunan strategi menurut Hadari dalam bukunya (2000: 175-176) yaitu:

- a. Teknik matrik Faktor Internal dan Eksternal (*The Internal and External Factor Matrix*), yaitu melakukan analisa dan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan serta mengkaji peluang dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan sebuah kegiatan, baik itu bersumber dari dalam maupun dari luar

organisasi. Dalam proses penyusunan strategi dakwah, menganalisa lapangan atau objek dakwah menjadi sebuah keharusan yang dilakukan. Sebab, ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan sebuah proses dakwah itu sendiri.

- b. Teknik Matrik Profil Kompetitif (*The Competitive Profile Matrix*), dengan melakukan atau mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan organisasi lainnya yang sejenis, agar dapat mengadaptasi strateginya dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan. Terkadang, proses penyusunan strategi dakwah, dibutuhkan sebuah referensi yang bersumber dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi lain yang sekiranya memiliki keunggulan. Namun dalam rangka positif, yakni menuju proses dakwah efektif dan efisien.
- c. Teknik Matrik Memperkuat dan Mengevaluasi Posisi (*The Strengths Position and Evaluation Matrix*), yaitu mencocokkan kemampuan sumber daya internal yang dimiliki atau kinerja organisasi untuk memperkuat posisi dengan peluang yang ada, dan mengatasi resiko faktor eksternal. Dalam penyusunan strategi dakwah, tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan organisasi. Tidak benar adanya ketika menyusun sebuah strategi dakwah, namun tidak mampu dijalankan oleh organisasi sendiri. Justru itu akan memberikan ketidakefektifan dalam proses dakwah
- d. Teknik Matrik Strategi Induk/Utama (*The Grand Strategy Matrix*), dengan menetapkan posisi yang kompetitif diukur dari tingkat keunggulann/keberhasilan maksimal yang dapat dicapai.

B. Terorisme Dalam Sejarah

Tanggal 11 September 2011 kisaran waktu antara 7.59 dan 8.20 pagi waktu setempat, tiga pesawat Amerika Serikat yang menuju Los Angeles (American AirLines/AA 11 dan United Airlines/UA 175) dan satu menuju San Fransisco (UA 93) dibajak. UA 175 berangkat dari Boston ke Los Angeles, AA 77 dari Washington DC ke Los Angeles, dan

UA 93 dari Newark ke San Fransisco. Sekitar pukul 8.46 dan 9.37, dua diantara tiga pesawat tersebut menabrak gedung utara *World Trade Centre* (WTC) (AA 11) dan menara selatan WTC (UA 175). Kedua gedung tersebut pun luluh lantah akibat tertabrak oleh pesawat tersebut. Namun, ada yang aneh dengan peristiwa tersebut dimana WTC gedung 7 ikut mengalami runtuh padahal tidak tertabrak oleh pesawat. Pesawat ketiga yakni (UA 93) menjatuhkan diri di lapangan Shanskville, Pennsylvania. Dengan kejadian itu, menjadi aneh dimana selama kurun waktu 1 jam 9 menit setelah tragedi pesawat menabrak gedung tersebut, tidak ada operasi militer sama sekali yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat. Padahal, sudah menjadi umum dimana militer Amerika terkenal dengan kecanggihan dan pengawasan yang sangat ketat. Sekitar pukul 20.30 waktu setempat, presiden Amerika Serikat George Bush mengutuk serangan tersebut dengan julukan *evil despicable acts of terror* atau aksi teror jahat yang menjijikan dan menyatakan perang terhadap terorisme (Kamasa, 2015: 3). Peristiwa tersebut pun sering kita kenal dengan tragedi 9/11.

Peristiwa tersebut merupakan sebuah titik balik kebangkitan terorisme yang semakin menggeliat sampai saat ini. Memang benar, terorisme telah ada dan lahir pada zaaman Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan pada abad pertengahan (Luqman, 2004: 3). Dalam catatan sejarah, pada masa Yunani Kuno, Xenophon (430-349 SM) telah menulis tentang manfaat dan efektifitas perang urat saraf untuk menakut-nakuti musuh. Pada abad pertama masehi, aktifitas teror telah dilakukan oleh sekte *Zealots*, yaitu sebuah kelompok keagamaan Yahudi. Sekte tersebut melakukan cara-cara teror untuk menakuti pemerintahan penduduk Romawi, yang sekarang disebut sebagai wilayah Israel.

Syahdan, di masa revolusi Perancis sekitar abad ke-17, praktik kekerasan kemanusiaan yang merupakan kejahatan kemanusiaan telah memakan korban lebih dari 40.000 korban jiwa. *Le terreur* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut peristiwa tersadis pasca revolusi Perancis, untuk menindas para pembangkang yang anti revolusi.

Praktik kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Perancis kepada para pembangkang anti revolusi adalah dengan memenggal kepala di tiang *guillotine*. Sekitar tahun 1794, Robespierre, seorang ahli hukum yang terkenal di Perancis menjadi salah satu korban *reign of terror* yang paling monumental sepanjang sejarah revolusi Perancis (Luqman, 2004: 4).

Pada tahun berikutnya, aksi terorisme mulai digunakan untuk tujuan-tujuan politik dan revolusi. Sebuah kelompok radikal pada abad ke-19 bernama *Narodnaya Volya* dibawah pimpinan Mikhail Bukanin, menggunakan cara teror untuk melawan kekuasaan Tsar Alexander II di Rusia. *Narodnaya Volya* yang berarti “kehendak rakyat” atau kepentingan kita melakukan aksi teror kepada elite Rusia untuk memprakondisikan terjadinya revolusi dalam sistem kekuasaan Tsar. Jalan teror yang ditempuh adalah dengan membunuh Tsar Alexander II itu sendiri.

Mulai pada abad ke-20, aksi teror mengalami perkembangan yang sangat signifikan sejalan dengan kemajuan teknologi informasi. Terorisme mulai memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjalankan kepentingannya, baik dalam bidang politik, maupun dalam rangka melawan rezim pemerintahan yang tidak sesuai dengan kepentingan kelompok terorisme. Sampai akhirnya peristiwa 9/11 terjadi sebagai titik balik ‘kebangkitan’ terorisme di sejarah kemanusiaan.

Memasuki era globalisasi, efektifitas terorisme internasional semakin meningkat sangat pesat. Kerjasama antar pelaku teror di seluruh dunia mengalami dapat terjalin dengan sangat baik. Globalisasi seakan-akan bagaikan pedang bermata dua, disatu sisi memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat dunia dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, disisi lain globalisasi memberikan dampak yang sangat negatif berupa kriminalitas yang tidak bisa terbendungkan dengan mudah. Salah satu sifat dari globalisasi adalah terhapusnya batas-batas negara, menandakan pergerakan jaringan terorisme sangat leluasa (Sukawarsini, 2010: 132). Revolusi teknologi yang semakin canggih membuat perpindahan anggota teroris dan transfer uang atau barang semakin cepat

dan mudah. Sehingga, ruang dan waktu sekarang tidak menjadi sebuah masalah bagi perkembangan terorisme internasional.

Setelah kepemimpinan Suharto di Indonesia usai sekitar bulan Mei 1998, Indonesia mengalami periode transisi dimana demokrasi mulai digaungkan di bumi nusantara. Fakta tersebut semakin benar adanya ketika Presiden terpilih Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakilnya Jusuf Kalla melalui pemilihan umum yang paling demokratis sepanjang sejarah Indonesia sejak tahun 1955. Masa ini yang kita kenal sebagai era reformasi. Munculnya era reformasi juga sejalan dengan aksi kekerasan, demonstrasi, bahkan sampai aksi teror yang semakin banyak (Sukawarsini, 2010: 2).

Tahun 2002 menjadi tahun yang sangat kelam bagi negara Indonesia umumnya dan masyarakat Pulau Bali khususnya. Sebuah peristiwa bom terdasyat sepanjang sejarah Indonesia era reformasi terjadi di Pulau yang sangat terkenal di dunia akan keindahannya, yakni Bali. Bertepatan tanggal 12 Oktober 2002, tiga rangkaian bom meledak di kawasan Jalan Legian, tepatnya di Sari Club dan Paddy's Cafe. Lalu yang terakhir terjadi di dekat kantor Konsul Amerika Serikat. Dengan kejadian ini, 202 orang menjadi korban meninggal dan lebih dari 200 orang mengalami luka-luka (PMD, 2015: 2-3). Belum genap satu tahun, Indonesia kembali dikagetkan dengan peristiwa pengeboman yang terjadi di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Aksi pengeboman ini merupakan aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh salah seseorang teroris yang dilakukan di Hotel JW Marriot pada hari Selasa, 5 Agustus 2003. Akibat dari pengeboman ini, 12 orang menjadi korban meninggal dan 150 orang mengalami luka-luka.

Beberapa tahun kemudian, peristiwa pengeboman yang sangat terkenal di Indonesia kembali terjadi, tepat tanggal 17 Juli 2009, aksi bom bunuh diri kembali terjadi di Hotel JW Marrot dan Hotel Ritz-Carlton pada pukul 07.45. Akibatnya, 9 orang meninggal dunia, dan 53 orang mengalami luka-luka. Lebih naas lagi, aksi pengeboman terjadi di markas Kepolisian Republik Indonesia, sebuah lembaga keamanan pemerintah dan

masyarakat yang memiliki keamanan sangat ketat pun, bisa menjadi sasaran aksi bom. Sebuah aksi bom kembali terjadi, terletak di sebuah Masjid di sekitar lingkungan Mapolresta Cirebon. Kejadian ini terjadi pada 15 April 2011 berbarengan dengan akan dilangsungkannya sholat Ju'at di masjid adz-Dzikra. Akibatnya, satu orang menjadi korban meninggal dunia yang merupakan teroris bom bunuh diri, dan 25 jamaah sholat Jum'at mengalami luka-luka yang cukup serius. Tempat peribadatan agama lain pun turut menjadi sasaran aksi pengeboman. Pada tanggal 25 September 2011, aksi pengeboman terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, Solo, Jawa Tengah. Aksi ini terjadi setelah jemaat selesai melakukan kebaktian. Akibatnya, satu orang meninggal dan 28 lainnya mengalami luka-luka (PMD, 2015: 3-4).

Deretan aksi terorisme di Indonesia merupakan sebagian kecil yang peneliti sebutkan, masih ada banyak sekali aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia yang belum peneliti cantumkan dalam tulisan ini. Kejadian diatas cukup memberikan gambaran betapa seringnya aksi teror terjadi di Indonesia. Sebenarnya, terorisme di Indonesia bukan hanya bermula di awal era reformasi. Jauh sebelum itu, masyarakat Indonesia sudah merasakan aksi-aksi terorisme yang sangat menyakitkan. Terorisme di Indonesia telah muncul pada masa setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Kemunculan terorisme di Indonesia ditandai dengan adanya gerakan *Darul Islam* (DI) atau Tentara Islam Indonesia (TII) atau yang sering kita sebut dengan DI/TII yang di prakarsai oleh S.M. Kartosoewirjo pada tahun 1942-1962 (Solahudin, 2011: 2-3). Dengan menunjukkan adanya aksi kekerasan yang dilakukan oleh DI/TII dalam bentuk teror (Luqman, 2004: 10).

Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, setelah terjadinya penumpasan yang dilakukan oleh militer Indonesia terhadap kelompok DI/TII, ternyata masih ada sempalan-sempalan yang melanjutkan gerakannya. Namun, akibat tekanan yang sangat besar pada masa Orde Baru, banyak dari anggota sempalan-sempalan tersebut yang pindah ke negara Malaysia, dan ternyata di Malaysia mereka mendapatkan

akses yang sangat luas sehingga dapat memperbesar jaringan mereka di negara Malaysia tersebut (kompasiana.com diakses pada tanggal 6 Desember 2018)

1. Pengertian Terorisme

Pemahaman terorisme akan semakin komprehensif manakala tidak hanya melihat dari sebuah peristiwa yang terjadi. Terkadang masih banyak orang yang salah mengartikan atau membedakan antara terorisme dengan radikalisme. Padahal, ketika pengertian kedua istilah tersebut dipahami secara menyeluruh, maka akan terlihat perbedaan yang bisa dikatakan sangat dominan diantara dua istilah tersebut.

Secara etimologi, kata teror berasal dari bahasa Perancis *terrere* yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain merasa ketakutan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ezzat A Fattah yang dikutip Lurman dalam bukunya (2004: 9). Pada masa revolusi perancis juga dikenal dengan istilah *le terreur*. Istilah ini digunakan untuk menyebut tindakan kekerasan yang dilakukan rezim hasil hasil revolusi Perancis terhadap para pembangkang yang diposisikan sebagai musuh negara. Teror yang digunakan adalah dengan memberikan hukuman berupa pemenggalan kepala korban di bawah tiang *guillotin*. Sejak saat itulah kata teror masuk dalam khasanah bahasa-bahasa di Eropa (Lukman, 2004: 9).

Sedangkan pengertian berdasarkan terminologi, banyak diantara ilmuwan ataupun tokoh masyarakat yang ikut andil dalam memberikan pemahaman terkait dengan teror atau terorisme. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Dr. Hafid Abbas bahwa terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau properti untuk mengintimidasi atau menekan suatu pemerintahan, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya, dalam rangka memaksa tujuan sosial atau kepentingan politik (-----, 2002: 3). Yang perlu digaris bawahi dalam pengertian ini adalah pemaksaan yang tidak sah, ini memberikan perbedaan antara terorisme dengan kekuasaan otoriter.

Pusat Media Damai, menjelaskan dalam sebuah buku yang pernah diterbitkan (2015: 12) bahwa terorisme merupakan sebuah cara atau strategi yang digunakan kelompok radikal dalam bentuk aksi dan ancaman kekerasan untuk mencapai tujuan politik tertentu dengan cara menanamkan rasa ketakutan dan teror dengan korban acak (*indiscriminate*) yang menyebabkan rasa ketidakamanan di tengah masyarakat. Atau dapat juga disebutkan bahwa terorisme merupakan sebuah tindakan atau sebuah ancaman kekerasan dengan tujuan politik tertentu dengan cara menciptakan rasa takut, rasa tidak aman atau kepanikan di tengah masyarakat dengan sasaran dan target kepada siapapun, dimanapun, dan kapan pun yang dilakukan oleh sekelompok yang terorganisir dengan rapi, mempunyai kader militan dengan disiplin tinggi dan jaringan kuat lintas negara.

Untuk lebih memahami lebih dalam terkait dengan terorisme, perlu kiranya mengetahui pengertian terorisme menurut perspektif ilmuwan maupun lembaga. Berikut uraian pengertian menurut para ahli maupun lembaga yang berkepentingan di bidang terorisme:

- a. Hadi al-Makdkaly menjelaskan bahwa terorisme atau *al-irhab* adalah sebuah kalimat yang terbangun di atasnya makna yang mempunyai bentuk (modus) beraneka ragam yang intinya adalah gerakan intimidasi atau teror atau gerakan yang menebarkan rasa takut kepada individu atau kelompok masyarakat.
- b. Hafid Abbas selaku Dirjen Perlindungan HAM memaparkan bahwa terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau property untuk mengintimidasi atau menekan pemerintah, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya untuk memaksa tujuan sosial dan politiknya.
- c. Salah Kansu menjelaskan pengertian terorisme sebagai perlawanan atau peperangan bukan pada serdadu militer, melainkan terhadap orang-orang yang tidak berdosa dan masyarakat sipil. Mereka merupakan pembunuh-pembunuh yang melakukan pembunuhan

kepada orang-orang tidak bersalah dengan tujuan menciptakan ketakutan.

- d. Syed Hussein Alatas menciptakan pemahaman tentang teroris yakni mereka yang merancang ketakutan sebagai senjata persengketaan terhadap lawan dengan serangan pada manusia yang tidak terlibat, atau harta benda tanpa menimbang salah atau benar dari segi agama atau moral.
- e. Fauzan Al-Anshari memaparkan bahwa terorisme merupakan sebuah tindakan kekerasan atau sebuah ancaman kekerasan yang berlatarbelakang politik atau kekerasan dalam suatu pemerintah negara.
- f. Menurut Evans dan Murphy bahwa yang dinamakan terorisme adalah penggunaan kekerasan yang disengaja, atau ancaman penggunaan kekerasan oleh sekelompok orang yang diarahkan pada sasaran-sasaran yang dimiliki atau dibawah tanggung jawab pihak yang diserang (Wahid dkk, 2004: 30-31).

Selain beberapa penjelasan diatas, terorisme juga diartikan sebagai setiap tindakan melawan hukum dengan cara menebarkan teror secara meluas kepada masyarakat dengan ancaman atau kekerasan, baik yang diorganisir maupun tidak, serta menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis dalam waktu yang sangat lama sehingga dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) dan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes against humanity*) (Djari, 2013: 11).

Maka, dari berbagai pengertian yang berkembang ditengah ilmuwan datas, dapat kiranya kita memahami adanya persamaan esensi pengertian antar para ahli, bahwa terorisme adalah kekerasan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir, menempatkan kekerasan sebagai kesadaran, metode berpikir sekaligus alat untuk mencapai tujuan atau kepentingan yang sedang diinginkan. Setidaknya, dalam pengertian diatas terdapat beberapa point penting, diantaranya:

- a. Adanya aktifitas terencana dan sistematis, bukan sebuah kegiatan yang dilakukan secara impulsif atau karena dorongan sesaat;
- b. Bermotif politis sebagai tujuan utama
- c. Dilakukan oleh kelompok yang memiliki militansi kuat terhadap pemikiran pemimpinnya
- d. Sasaran atau target korban dipilih secara acak, sehingga siapapun sangat berpotensi menjadi sasaran atau korban terorisme
- e. Memiliki cara yang berubah-ubah, ini merupakan bagian dari strategi dan taktik agar dalam pelaksanaannya sulit untuk diidentifikasi oleh aparat keamanan pemerintah.

2. Radikalisme dan Terorisme

Menjadi pengetahuan banyak kalangan masyarakat bahwa penyebutan istilah terorisme tidak terlepas dari penyebutan radikalisme. Banyak yang masih beranggapan bahwa radikalisme dan terorisme merupakan istilah yang memiliki makna sama. Sehingga, konsekuensi logis dari pandangan ini menjadikan setiap orang mudah menjustifikasi kelompok maupun masyarakat sebagai terorisme.

Padahal istilah radikalisme dan terorisme memiliki pengertian yang berbeda. Meskipun, keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat. Akan tetapi, kedekatan hubungan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalih adanya kesamaan pengertian dari kedua istilah.

Secara etimologi, radikalisme berasal dari kata *radix* yang memiliki arti akar. Sedangkan radikal merupakan seseorang yang menginginkan sebuah perubahan terhadap situasi yang ada dengan membedah sampai ke akar-akarnya. Seorang radikal memiliki pandangan untuk mengubah sesuatu dengan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. “*a radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*” (_____, 2017: 95).

Dari pemahaman dan penjabaran di atas, dipahami dengan jelas bahwa radikalisme merupakan sebuah sikap atau posisi yang menginginkan terjadinya perubahan terhadap *status quo* dengan jalan

penghancuran secara total dan menggantikannya dengan keadaan yang sama sekali baru dan berbeda. Cara yang digunakan untuk mengubah keadaan adalah dengan cara revolusioner. Menurut Juergensmeyer (2002: 5) menjelaskan bahwa yang dimaksud cara revolusioner adalah dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi ekstrem.

Sedangkan pengertian tentang terorisme sudah dijelaskan secara lengkap dalam pembahasan sebelumnya. Bahwa terorisme merupakan sebuah paham mengenai pilihan penggunaan cara-cara kekerasan yang menimbulkan ketakutan dan ancaman (*intangible threats*) sebagai cara yang sah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Puncak dari ketidaknormalan radikalisme adalah dikenal sebagai aksi terorisme (Juhani, 2001: 14). Maka itu yang dimaksud sebagai hubungan dekat antara terorisme dan radikalisme. Radikalisme menjadi diskursus global sebagai embrio bagi munculnya gerakan-gerakan terorisme dengan penggunaan kekerasan dalam pencapaian tujuan tertentu dengan kedok legitimasi doktrin agama.

Terorisme merupakan kejahatan transnasional dan terorganisir terhadap kemanusiaan, perdamaian, dan keamanan nasional serta merugikan keselamatan masyarakat. Modus operasional terorisme saat ini adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi, elektronik, transportasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kimiawi.

C. Konsep Strategi Penanggulangan Terorisme

Maraknya kasus-kasus atau kejadian terorisme baik di Indonesia secara khusus dan di seluruh dunia secara umum menjadikan banyak pihak yang melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka strategi pencegahan dan penanggulangan Terorisme.

Salah satu konsep yang dibuat untuk penanggulangan terorisme adalah yang dikemukakan oleh Perserikan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) yang disampaikan melalui laman resminya (www.un.org). Majelis umum PBB melakukan adopsi strategi penanggulangan terorisme

pada tanggal 8 September 2006. Strategi ini merupakan instrumen global yang unik untuk meningkatkan upaya nasional, regional, maupun global dalam rangka perlawanan terhadap terorisme. Pendekatan strategis yang digunakan tidak hanya dengan menggunakan penyampaian pesan bahwa terorisme merupakan sebuah hal yang salah. Melaikan dengan menggunakan langkah-langkah praktis untuk mencegah dan memerangi terorisme. Strategi adopsi yang akan penulis kemukan ini merupakan persetujuan dari para pemimpin dunia melalui forum KTT pada september 2005 yang kemudian disusun oleh sekretaris Jenderal dan menghasilkan laporan dengan judul “ Menyatukan Melawan Terorisme: Rekomendasi untuk Strategi Penanggulangan Terorisme Global”.

Strategi penanggulangan terorisme global yang dibentuk oelh anggota PBB tersebut dijelaskan dalam 4 pilar. Keempat pilar tersebut adalah:

1. Menciptakan Kondisi yang Kondusif untuk Mengatasi Penyebaran Terorisme.

Kemunculan gerakan-gerakan terorisme tidak tanpa alasan. Kemunculan gerakn terorisme juga tidak terlepas dari kondisi kurang tidak kondusif dalam sebuah negara. Kemunculan gerakan terorisme tidak terlepas dari bebeapa faktor berikut:

Pertama, kondisi ekonomi yang tidak kondusif. Ekonomi nampaknya menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam proses penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib bahwa “kemiskinan dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir”. Permyataan tersebut sangatlah logis karena ekonomi merupakan hal paling utama yang dicara manusia di bumi ini. Ditambah lagi munculnya rasa iri atas keberhasilan ekonomi orang lain menjadikan pribadi tersebut mudah dihasut dan dimasuki oleh paham lain yang diantaranya paham terorisme. Paham tersebut akan mendatangi kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan terhimpit masalah ekonomi. Model penghasutannya adalah dengan memberikan harapan akan kehidupan

yang lebih baik lagi, bahkan bisa mengembalikan kondisi ekonominya menjadi lebih baik.

Kedua, kondisi politik yang sedang menggejolak. Dinamika politik yang tidak mencerminkan keinginan banyak pihak, bahkan sampai berpihak kepada salah satu golongan, akan menjadi pemicu munculnya gerakan terorisme. Konstelasi politik yang berkembang dalam sebuah negara memberikan dampak yang sangat signifikan bagi munculnya terorisme. Korupsi, penyelewengan kekuasaan, keterpihakan hukum kepada golongan kaya raya, merupakan bentuk perselewengan dalam dunia politik. Maka diantara seluruh warga negara akan ada sebagian golongan yang menentang atas terjadinya dinamika politik yang tidak adil. Maka muncul tindak kekerasan dengan dalih penegakan atas keadilan.

Hal demikian menjadi sebuah konsekuensi logis. Namun yang tidak dibenarkan adalah tindak kekerasan yang muncul dalam rangka menyelesaikan masalah. Padahal, tidak dibenarkan bahwa menyelesaikan masalah dengan tindakan kekerasan. Masih banyak cara atau jalan keluar lain yang bisa dilakukan guna menyelesaikan sebuah persoalan.

Ketiga, kondisi sosial yang tidak kondusif. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya. Terkadang hubungan dengan orang lain tidak selamanya memberikan dampak positif antara keduanya. Permasalahan sosial yang muncul ditengah masyarakat yang tidak kunjung membuahkan jalan keluar membuat sebagian orang dapat mengatasinya dengan jalan kekerasan. Ditambah lagi ada pihak lain yang mencoba untuk ikut memprovokasi sehingga keadaan semakin memanas.

Keempat, kondisi psikologi. Kondisi ini sangat mempengaruhi penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Kondisi psikologi yang mudah untuk diguncang dapat menjadi celah bagi penyebaran paham terorisme.

2. Mencegah dan Memerangi Terorisme

Keberadaan terorisme di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus tidak dapat dibenarkan keberadannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh aksi-aksi terorisme yang sama sekali tidak memberikan kemanfaatan bagi siapapun. Bahkan keberadaan terorisme memberikan rasa takut dan merampas kesejahteraan masyarakat. Maka, pencegahan dan memerangi terorisme mutlak dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia.

Banyak sekali implementasi penanggulangan terorisme. Tentunya, setiap negara memiliki cara tersendiri untuk mencegah dan memerangi terorisme. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat konsisten dalam mencegah dan memerangi terorisme. Melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Indonesia mencegah dan memerangi terorisme dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *hard approach* dan pendekatan *soft approach* (Najahan [ed], 2017: 48).

Pendekatan *hard approach* dilaksanakan dengan mendorong aparat penegak hukum seperti Polri, Kejaksaan Agung, dan hakim dengan didukung TNI untuk melaksanakan penegakan hukum kepada terorisme secara profesional dan transparan. Sedangkan pendekatan *soft approach* adalah dilaksanakan dengan melakukan program deradikalisasi dan kontra radikalisasi. Program deradikalisasi dilakukan kepada para pelaku aksi teror, keluarga, dan simpatisan; sedangkan program kontra radikalisasi dilaksanakan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan daya tangkal dan kewaspadaan terhadap perkembangbiakan terorisme.

Presiden Joko Widodo dalam KTT G-20 yang dilaksanakan di Hamburg, 7 Juli 2017 menyampaikan bahwa deradikalisasi merupakan solusi ampuh dalam memberantas gerakan aksi terorisme. Terbukti, bahwa program deradikalisasi mampu menurunkan keinginan para mantan narapidana untuk melakukan aksi teror lagi. Hanya 3 dari 560

mantan teroris yang berkeinginan untuk melakukan aksi teror lagi (Najahan, [ed], 2017: 49).

3. Memperkuat Kapasitas Negara

Penguatan kapasitas ini adalah menurut penulis adalah penguatan kepada seluruh elemen bangsa dalam rangka pencegahan terorisme. Partisipasi atas seluruh elemen bangsa menjadi salah satu kekuatan dalam sebuah negara untuk membentengi dari persebaran terorisme.

Pencegahan dan pemberantasan terorisme bukan merupakan sebuah kewajiban dari pemerintah. Sebab, perkembangan terorisme adalah perkembangan dengan menggunakan gerakan ‘bawah tanah’, dimana gerakan tersebut melalui pelosok-pelosok negara yang sulit dijangkau dalam pantauan intelejen. Sehingga perlu adanya sinergi dari seluruh komponen bangsa.

4. Menghargai Hak Asasi Manusia dan Supremasi Hukum

Setiap manusia memiliki hak asasi manusia untuk hidup di setiap negaranya. Hak asasi manusia menjadi sebuah hak paten yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan tidak diciderainya HAM, maka setiap manusia akan hidup sesuai dengan diinginkan dan tidak jauh dengan aturan hukum. Namun sebaliknya, jika HAM setiap warga negara merasa tercederai, maka disitulah terjadi gejolak sebagai akibat dari terusiknya HAM.

Supremasi hukum menjadi salah satu alat yang digunakan dalam pencegahan dan pemberantasan terorisme. Sebab, hukum menjadi kedudukan yang paling tinggi dalam setiap negara. Hukum terus berkembang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam setiap negara. Maka, hukum bisa menjadi perisai di setiap negara untuk membentengi dari perkembangan terorisme.

Maka, penulis akan menggunakan konsep penanggulangan terorisme berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai dasar untuk menganalisis informasi-informasi yang penulis dapat ketika melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian.

BAB III

FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) JAWA TENGAH DAN STRATEGI DAKWAH FKPT JAWA TENGAH DALAM MENGHADAPI GERAKAN TERORISME DI JAWA TENGAH

1. Sejarah Terbentuknya FKPT Jawa Tengah

Pada tahun 2012, Pimpinan Pusat Muslimat NU mendapat amanah kemitraan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk mengadakan Koordinasi Pencegahan Terorisme terkhusus di wilayah Jawa Tengah. Pengadaan ini dilakukan dalam rangka membentuk sebuah forum yang dapat menaungi seluruh elemen masyarakat guna pencegahan gerakan terorisme yang sudah merambah di tingkat daerah. Dalam *Term Of Reference* (TOR) kerjasama antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT, dijelaskan bahwa latar belakang pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah adalah bahwa istilah radikal dan terorisme dalam sepuluh tahun terakhir ini telah menjadi problematika kebangsaan di Indonesia. Berbagai aksi teror bom yang awal mulanya menyerang tempat ibadah dan lokasi pariwisata yang notabene banyak dikunjungi warga negara asing seperti halnya aksi bom di Pulau Bali, kini aksi teror telah berkembang dan merambah targetnya ke sasaran yang lebih luas sampai ke fasilitas publik. Seperti perkantoran, menyerang aparat keamanan, juga melukai diri sendiri seperti bom bunuh diri.

Tindakan terorisme tersebut diatas secara masif telah membentk trauma di kalangan masyarakat Indonesia khususnya. Selain menewaskan korban jiwa, tindakan terorisme juga memberikan dampak lain dalam masyarakat, yakni adanya kecurigaan konflik sosial-agama di masyarakat. Lebih lanjut lagi, tindakan terorisme juga mengancam keberadaan kesatuan NKRI. Tindakan terorisme seperti ini lah yang seharusnya dipahami sebagai gerakan yang berbeda tipe dengan gerakan radikal lainnya, seperti radikal gagasan, radikal milisi, radikal non teroris, dan radikal sparatis.

Perbedaan gerakan radikal terorisme dengan gerakan radikal lainnya di masyarakat tidak semata-mata hanya terletak pada target bidikan sasaran. Namun, perbedaan yang ada adalah perbedaan pada proses pentahapan radikalisasi di dalamnya. Proses radikalisasi inilah yang di tengah-tengah masyarakat kerap diacuhkan. Dalam proses pentahapan radikalisasi, seorang tidak semata-mata menjadi radikal teroris, namun melalui proses pengidentifikasian diri. Tahapan selanjutnya adalah doktrinasi yang ajarannya diintegrasikan dengan jalinan fakta sosial. Pada tahapan ini, seseorang mulai mengidentifikasikan memfokuskan kepercayaannya. Tahapan terakhir adalah jihadisasi dimana seseorang mulai mengambil tindakan atas kepercayaannya.

Masih dalam TOR antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT, penelitian Dr. Carl Ungerer dari *Australian Strategic Policy Institute* menyimpulkan bahwa dari 33 terpidana terorisme Indonesia yang diwawancarai dalam risetnya, sebanyak 30 persen tidak mempan dengan program deradikalisasi. Mereka masih tetap akan melanjutkan jihad globalnya melawan negara-negara Barat dan pihak-pihak yang dianggap sebagai pihak aliansinya.

Menurut pakar kriminologi Tb. Ronny Rahman NitiBaskara, akar militansi agama yang berujung pada radikalisasi berkisar pada tujuh hal; 1. Interpretasi doktrin yang cenderung sempit; 2. Kesetiaan dan solidaritas kelompok; 3. Reaksi atas suatu penindasan; 4. Benturan budaya; 5. Konflik kepentingan, ekonomi, politik, dan hukum; 6. Dendam sejarah (*historical resentment*); 7. Perpaduan dari kesemua unsur tersebut, ditambah semangat purifikasi doktrin.

Dalam banyak penelitian lainnya, permasalahan terorisme tidak disebabkan oleh faktor tunggal, namun merupakan akumulasi dari sebab-sebab yang menumpuk, meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, permasalahan tafsir agama dan budaya. Selama ini, upaya yang dilakukan pemerintah terhadap pelaku teroris adalah pendekatan *hard approach*, yakni menempatkan penegakan hukum sebagai satu-satunya jalan keluar. Seperti halnya dalam teori ilmu kesehatan, untuk menghindari penyebaran

penyakit menular, maka faktor intinya yakni virus harus di karantina. Maka *hard approach* dalam penanganan terorisme harus dilihat sebagai upaya mengkarantina virus teroris agar tidak menyebar luas dan sel-sel terornya dapat terputus.

Selain upaya *hard approach* diatas, upaya pencegahan tindakan teror harus segera dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Upaya tersebut harus dilakukan secara holistik yang terkoordinasi dengan baik dan terpadu antar elemen masyarakat. Begitupun dengan upaya rehabilitasi terhadap pelaku tindakan teror maupun pihak keluarga, juga harus dilakukan secara bersama-sama , masif dan berkelanjutan. Upaya inilah yang disebut dengan *soft approach*.

Pada upaya *soft approach*, hal yang paling penting untuk segera dilakukan adalah terkoordinasinya semua elemen masyarakat, seperti lembaga sosial keagamaan, lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, jurnalis, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia pesantren, maupun instansi-instansi terkait dalam semua upaya pencegahan terorisme. Urgensitas pengkoordinasian seluruh elemen masyarakat diatas sangatlah penting. Tak luput didalamnya juga memperhatikan kearifan lokal yang ada disetiap wilayah. Sebab, kearifan lokal antar daerah memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing.

Atas dasar itulah, FKPT Jawa Tengah lahir melalui kerjasama antara Pimpinan Pusat Muslimat NU dengan BNPT. Maka pada hari Jum'at, 12 Oktober 2012, FKPT Jawa Tengah berhasil dikukuhkan di kota Semarang, tepatnya di Hotel Novotel Semarang. Sebelumnya, FKPT Jawa Tengah terbentuk pada hari Kamis, 11 Oktober 2012 dan selanjutnya dikukuhkan dihari berikutnya. dalam pembentukan FKPT Jawa Tengah, dikukuhkanlah 8 orang sebagai representasi elemen masyarakat. Diantaranya adalah elemen Ulama, elemen Akademisi, Elemen Organisasi Masyarakat Berbasis agama, Elemen Perempuan, Elemen Jurnalis, Elemen Pemuda, dan Elemen pemerintah. Pada saat itu, ketua FKPT Jawa Tengah adalah Dr. Najahan Musyafak dari Elemen Organisasi Masyarakat (hasil Wawancara dengan Ibu Ida Masyuroh pada tanggal 27 Desember 2018)

Dasar pembentukan FKPT adalah melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 12 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2012 Nomor 30; Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor Per-01/K.BNPT/1/2017 tentang organisasi dan tata kerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme; Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor Per-03/K.BNPT/1/2017 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah; dan Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pengurus FKPT (Keputusan Kepala BNPT).

A. Visi dan Misi dan Tujuan FKPT

Berdasarkan peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Nomor Per-03/K.BNPT/1/2017 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah.

a) Visi

Visi FKPT adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat di daerah tentang ancaman dan bahaya terorisme dengan berbasis pada nilai kearifan lokal guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai.

b) Misi

- 1) Meningkatkan daya tangkal masyarakat dalam menghadapi ancaman penyebaran ideologi radikal terorisme
- 2) Menggugah kesadaran masyarakat melawan ancaman terorisme di daerah secara berkelanjutan, terukur, dan sesuai dengan kearifan lokal
- 3) Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dini masyarakat di daerah melalui penanaman dan pengamalan empat konsensus dasar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika

- 4) Mengembangkan kearifan lokal budaya di daerah yang majemuk sebagai kekuatan untuk menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

c) Tujuan

- 1) Membantu BNPT dalam melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme
- 2) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan di daerah
- 3) Mewujudkan masyarakat yang sadar terhadap ancaman dan bahaya terorisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 4) Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan bahaya penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme
- 5) Mencegah berkembangnya paham radikal terorisme di daerah

d) Fungsi dan Tugas FKPT

FKPT memiliki fungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat di daerah dalam rangka membangun sinergi dengan BNPT melaksanakan koordinasi, program serta kegiatan pencegahan terorisme di seluruh daerah di Indonesia. Dengan ini, maka FKPT berperan dalam mewadahi aspirasi masyarakat dalam upaya pencegahan terorisme. Kegiatan yang dilakukan FKPT hanya sebagai edukasi, atau dengan kata lain mengajak masyarakat untuk bersama-sama mencegah terorisme berkembang di daerah. Ini sesuai dengan hierarki FKPT secara struktural. Bahwa FKPT merupakan tangan panjang atau dibawah naungan dari BNPT terkhusus dibawah binaan Deputi Pencegahan BNPT. Sehingga, sifat FKPT adalah koordinatif, non-profit, independen, dan sukarela. Maka, untuk melaksanakan fungsi diatas, maka FKPT memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kebijakan, strategi, rencana, dan program kegiatan pencegahan terorisme di daerah disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di setiap daerah
- 2) Menyebarluaskan kontra propaganda ideologi radikal di daerah
- 3) Menggalang sikap proaktif masyarakat untuk terlibat dalam pencegahan terorisme di daerah
- 4) Melakukan upaya rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi dalam rangka deradikalisasi
- 5) Mengkoordinasikan kegiatan pencegahan terorisme di daerah
- 6) Melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme.

Dalam melaksanakan tugasnya, FKPT dapat melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penelitian tentang potensi radikal terorisme
- 2) Pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme
- 3) Pengembangan potensi positif dan kreatifitas untuk pemuda dan perempuan
- 4) Edukasi anti radikalisme dan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreatifitas dari berbagai perspektif
- 5) Literasi media kontra-ideologi radikal melalui media massa, media sosial, dan media lainnya
- 6) Advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban kasi terorisme
- 7) Pembinaan terhadap napi teroris, mantan napi teroris, keluarga dan jejaringnya
- 8) Pembinaan terhadap orang atau kelompok yang berpotensi radikal terorisme

e) **Struktur dan Organisasi FKPT**

Struktur organisasi FKPT terdiri atas:

- 1) Pembina yang dijabat oleh Kepala BNPT yang dalam Pelaksanaannya dilimpahkan kepada Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT
- 2) Penasihat adalah Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Setempat
- 3) Pengurus terdiri atas:
 - a) Ketua
 - b) Sekretaris
 - c) Bendahara
 - d) Ketua-ketua Bidang terdiri atas
 1. Agama, pendidikan, dan dakwah
 2. Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum
 3. Media Massa, Hubungan Masyarakat, dan Sosialisasi
 4. Pemuda dan Perempuan
 5. Pengkajian dan Penelitian

f) **Tugas dan Fungsi Organisasi FKPT**

1) Pembina

Pembina memiliki fungsi pengarahan umum dan supervisi atas setiap kegiatan pencegahan terorisme, melakukan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme di tingkat pusat dan daerah, serta melakukan monitoring dan evaluasi kelembagaan FKPT. Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana tersebut diatas, maka Pembina FKPT memiliki tugas yakni:

- a) Mengangkat, melantik, mengukuhkan dan memberhentikan pengurus setelah mempertimbangkan saran dari Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi.
- b) Melakukan koordinasi dalam penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme
- c) Melakukan monitoring dan evaluasi kelembagaan FKPT

d) Membekukan FKPT setelah mempertimbangkan evaluasi dari Deputi Bidang Pencegahan, Perindungan, dan Deradikalisasi.

2) Penasihat

Penasihat memiliki fungsi untuk memberikan masukan atas program dan kegiatan pencegahan terorisme sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Untuk itu, dalam melaksanakan fungsinya, penasihat diberikan tugas sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan pencegahan terorisme di daerah
- b) Melakukan pembinaan kelembagaan FKPT di daerahnya
- c) Memberikan saran, baik diminta maupun tidak kepada FKPT dalam rangka pencegahan terorisme di daerahnya.

3) Ketua

Secara umum, ketua memiliki fungsi sebagai penanggung jawab FKPT secara kelembagaan. Adapun tugas dari ketua FKPT adalah:

- a) Melakukan koordinasi dalam melaksanakan kebijakan dan strategi pencegahan terorisme sesuai dengan kearifan lokal
- b) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme dengan mempertimbangkan karakter wilayah masing-masing
- c) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme kepada semua elemen masyarakat di daerah dan pengembangan kreatifitasnya dari berbagai perspektif
- d) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi kontra-ideologi radikal terorisme melalui media massa, media sosial, dan media lainnya

- e) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan kontra ideologi radikal terorisme dan pengembangan potensi positif dan kreatif untuk pemuda dan perempuan
 - f) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan penelitian tentang potensi gerakan radikal dan aksi terorisme
 - g) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan advokasi kepada masyarakat yang menjadi korban aksi terorisme
 - h) Melakukan koordinasi dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga dan jaringannya
 - i) Melakukan koordinasi dalam pembuatan peta sistem siaga dini bahaya terorisme
 - j) Melakukan koordinasi dalam pembentukan satuan tugas-satuan tugas dalam pencegahan terorisme sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan penasihat serta persetujuan pembina.
- 4) Sekretaris
- Sekretaris memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan kesekretariatan, pelaporan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT. Adapun tugas dari sekretaris adalah sebagai berikut:
- a) Mengkoordinasikan rencana program kegiatan tahunan
 - b) Menjalankan tertib administrasi dan kearsipan
 - c) Mengkoordinasikan pelaporan kegiatan
- 5) Bendahara
- Bendahara memiliki fungsi sebagai penyelenggara manajemen keuangan dan pelaporan keuangan atas kegiatan yang dilakukan oleh FKPT sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tugas bendahara adalah sebagai berikut:
- a) Menyusun rencana anggaran belanja
 - b) Menjalankan tertib keuangan
 - c) Menyusun laporan keuangan
- 6) Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah

Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan pendidikan, agama, dan dakwah dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal daerah. Untuk itu, untuk menjalankan fungsinya, Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Koordinasi dengan pemangku kepentingan di Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah
- b) Melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat umum tentang arti radikalisme dan terorisme
- c) Melakukan pembinaan keagamaan dengan perspektif dakwah kepada narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringannya, dan kelompok atau orang yang memiliki potensi radikal terorisme

7) Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum

Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum memiliki fungsi penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pendekatan Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan karakteristik daerahnya. Untuk menunjang pelaksanaan fungsi diatas, maka Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemberdayaan ekonomi, sosial budaya, dan hukum
- b) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi terutama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarga, jaringan, dan orang atau kelompok yang berpotensi radikal terorisme
- c) Melaksanakan kegiatan penguatan kesetiakawanan sosial dan pengembangan budaya anti kekerasan

d) Melaksanakan kegiatan penyadaran hukum kepada mantan anggota jaringan terorisme serta masyarakat

8) Ketua Bidang Media Masaa, Hubungan Masyarakat, dan Sosialisasi

Ketua Bidang Media Masaa, Hubungan Masyarakat, dan Sosialisasi memiliki fungsi untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencegahan terorisme melalui media massa, pers, dan media sosial serta media keagamaan baik cetak, elektronik maupun online dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal daerah. Untuk melaksanakan fungsi tersebut diatas, maka Ketua Bidang Media Masaa, Hubungan Masyarakat, dan Sosialisasi memiliki tugas sebagai berikut:

a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang media massa dan hubungan masyarakat

b) Melaksanakan kegiatan kontra propaganda radikal terorisme di media massa, media sosial, dan media lainnya

c) Melakukan sosialisasi dan kampanye publik anti ideologi radikal terorisme secara berkelanjutan dan terarah melalui media massa, baik cetak maupun elektronik

d) Melibatkan secara aktif media massa, media sosial, dan lembaga-lembaga penyiaran terkait lainnya

9) Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan

Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme yang menitikberatkan pada pelibatan pemuda dan perempuan. Untuk melaksanakan fungsi diatas, Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan memiliki tugas sebagai berikut:

a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pemuda dan perempuan

b) Melaksanakan kegiatan pencegahan terorisme dengan cara melibatkan secara aktif pemuda dan perempuan

- c) Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan kampanye publik yang berkenaan dengan pemuda dan perempuan dalam upaya pencegahan terorisme.

10) Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian

Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian memiliki fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pencegahan terorisme melalui pengkajian dan penelitian. Untuk melaksanakan fungsi diatas, Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Melaksanakan koordinasi dengan pemangku kepentingan bidang pengkajian dan penelitian
- b) Melaksanakan kegiatan pengkajian dan penelitian tentang potensi radikalisme dan terorisme di daerah
- c) Memetakan potensi radikalisme dan terorisme yang komprehensif menyangkut paham tokoh, organisasi, dan gerakan di daerahnya
- d) Melaksanakan monitoring atas penyebaran paham atau tulisan yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme di daerahnya
- e) Menyusun indeks terorisme di daerahnya
- f) Melaksanakan pengkajian dan penelitian tentang dampak kegiatan pencegahan terorisme di daerah terhadap meningkatnya daya tangkal masyarakat.

Kepengurusan FKPT adalah mmelibatkan semua elemen masyarakat yang ada di daerah. Sebab, sesuai dengan latar belakang berdirinya FKPT bahwa FKPT adalah sebagai pengkoordinir aspirasi elemen masyarakat dalam upaya pencegahan terorisme. Maka, yang mengurus atau menjadi pengurus FKPT adalah bagian dari elemen masyarakat itu sendiri, begitu juga dengan FKPT Jawa Tengah. FKPT Jawa Tengah lahir tahun 2012 menjadi FKPT ke-7 secara urutan pembentukan FKPT di seluruh Indonesia. FKPT Jawa Tengah sudah

melakukan reorganisasi sebanyak satu kali, dimana kepengurusan sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nama-nama Personalia Pengurus FKPT Jawa Tengah

Nomor	Nama	Jabatan
1	Dr. Budiyanto S.H, M.Hum	Ketua
2	Imam Fadhilah, M. Ag	Wakil Ketua
3	Drs. Syamsul Huda, M. Si	Sekretaris
4	Dr. Hasan Asy'ari Ulamai, M,Ag	Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah
5	Drs. Joko Prihatmiko	Ketua Bidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum
6	Isdianto, S. I. P	Ketua Bidang Media Massa, Hubungan Masyarakat dan Sosialisasi
7	Dr. Retno Mawarini Sukmariningsih, S.H, M.Hum	Ketua Bidang Pemuda dan Perempuan
8	Dr. Syamsul Maarif, M. Ag	Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian

9	Muslihuddin, S.Pd, M.M	Staf Administrasi
10	Ihwan Yunanto, S. Sos, M. Si	Staf Keuangan
11	Dwiyono Wahyu Adiarso, S.E	Staf Teknologi Informasi

g) Program Kerja FKPT Jawa Tengah

- 1) Melaksanakan sosialisasi kelembagaan FKPT Propinsi Jawa Tengah Kepada masyarakat
- 2) Menyusun materi pendidikan agama tentang pencegahan terorisme
- 3) Melaksanakan kegiatan seminar, pelatihan, workshop mengenai pencegahan terorisme kepada masyarakat
- 4) Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan pemuda, perempuan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan media massa dalam rangka penguatan ketahanan daerah maupun ketahanan nasional
- 5) Menyelenggarakan pengkajian, penelitian, dan pemetaan tentang gejala dan potensi radikalisme terorisme di Jawa Tengah
- 6) Melakukan Koordinasi dengan pemerintah pusat dan daerah dalam berbagai kegiatan peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat
- 7) Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak yang tidak mengikat.

h) Mekanisme Kepengurusan FKPT Jawa Tengah

Agar dapat merepresentasikan keseluruhan masyarakat di Jawa Tengah, maka dalam mengusung kepengurusannya, FKPT Jawa

Tengah melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk dijadikan sebagai pengurus. Maka, didalam kepengurusan FKPT Jawa Tengah terdapat beberapa elemen masyarakat diantaranya organisasi masyarakat (ormas), organisasi profesional, pemimpin atau pemuka agama, akademisi, jurnalis, dan unsur Pemerintah Daerah. Untuk menjadi seorang pengurus, ada beberapa pertimbangan yang menjadi acuan di FKPT (arsip FKPT), diantaranya:

- 1) Pengurus FKPT dipilih dengan pertimbangan asas keterbukaan, asas akuntabilitas, dan asas kepatutan
- 2) Pengurus FKPT harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Warga Negara Indonesia
 - b. Sehat jasmani dan rohani
 - c. Berkelakuan baik
 - d. Berusia minimal 25 tahun dan maksimal 65 tahun
 - e. Memiliki rasa nasionalisme yang tinggi
 - f. Memiliki pengetahuan akademisi yang memadai atau pengalaman dan keinginan kuat dalam pencegahan terorisme
 - g. Memiliki integritas tinggi
 - h. Non-partisan dan independen (tidak terdaftar sebagai pengurus atau anggota dari partai politik
 - i. Berdomisili di daerah yang bersangkutan, dibuktikan dengan identitas tanda pengenal yang sah menurut hukum
 - j. Tidak sedang menjalani proses hukum dengan status tersangka
- 3) Pemilihan ketua dilakukan dengan cara musyawarah mufakat, dengan model formatur. Pemilihan ketua harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:
 - a. Tinggi pendidikan formal
 - b. Independensi
 - c. Pengaruh sosial keagamaan

- d. Pengalaman dan kecakapan dalam hal-hal yang berkenaan dengan pencegahan terorisme di wilayah Jawa Tengah
- e. Kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan cepat
- f. Ketersediaan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan FKPT

2. Strategi Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah

Dalam penjelasan di BAB II, sudah penulis sampaikan bahwa pencegahan terorisme menurut *United Nation* adalah menggunakan 4 pilar. Maka, dari pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah penulis akan mengelompokkan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dengan 4 pilar pencegahan terorisme menurut *United Nation* sebagai berikut:

a. Pilar Menciptakan Kondisi yang kondusif untuk pencegahan terorisme

Terorisme hadir salah satunya adalah berdasarkan kondisi masyarakat yang tidak kondusif. Ketidakkondusifan sebuah kelompok masyarakat disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah kondisi ekonomi yang buruk, kondisi politik yang sedang memanas, kondisi sosial yang tidak baik, dan juga kondisi psikologi masyarakat yang sangat sensitif. Dengan adanya hal ini, maka dibutuhkan sebuah penanganan yang serius untuk menciptakan kondisi di masyarakat yang selalu kondusif.

FKPT Jawa Tengah menyadari hal itu dengan melakukan sebuah penelitian tentang kearifan lokal sebagai wujud atau sebagai langkah untuk melakukan pencegahan masyarakat di tingkat wilayah desa. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggali informasi terkait dengan kearifan lokal dan keterkaitannya dengan perilaku masyarakat setempat. Sehingga perubahan perilaku dalam masyarakat terhadap keberadaan kearifan lokal tersebut yang akan menjadikan langkah pencegahan terhadap terorisme yang hendak berkembang ditengah masyarakat.

Kearifan lokal yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah ritual kepercayaan seperti *sesajen*, *kenduren*, *slametan*. Ada juga upacara adat seperti *sekaten*, *grebek syawal*, *grebek besar*, dan kearifan-kearifan lokal lain yang menjadi subjek penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah melibatkan banyak pihak diantaranya adalah kamu akademisi. Penelitian ini disampaikan dalam bentuk *focus group discussion (FGD)* yang diselenggarakan oleh FKPT Jawa Tengah. Hasil dari penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah preventif dalam pencegahan terorisme.

b. Pilar pencegahan dan pemberantasan Terorisme

Berbagai pencegahan dan pemberantasan terorisme telah dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah sejak awal berdiri tahun 2012 sampai dengan sekarang. Diantaranya adalah dengan melakukan penguatan penyuluh agama dalam pencegahan terorisme. Kementerian agama telah melakukan kebijakan dengan melakukan penempatan penyuluh agama sebanyak 8 orang di setiap desa yang tersebar diseluruh Indonesia. Tugasnya adalah diantaranya memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pemberantasan buta aksara al-Qur'an, zakat, wakaf, pemberantasan radikalisme dan terorisme, keluarga sakinah, haji dan umrah, serta kerukunan antar umat beragama.

Salah satu yang menjadi perhatian khusus adalah terkait dengan pemberantasan paham-paham radikalisme dan terorisme yang memanfaatkan ruang pedesaan sebagai pusat perkembangan paham tersebut. Dengan demikian, menjadi langkah yang sangat strategis bagi penyuluh agama untuk memberikan menempatkan diri sebagai inisiator dalam hal pemberantasan paham terorisme. Ada banyak hal yang mesti dilakukan oleh penyuluh agama guna melaksanakan cita-cita tersebut, diantaranya adalah berafiliasi dengan pemerintah desa hingga wilayah propinsi, dengan alim ulama setempat, serta organisasi-organisasi masyarakat yang memiliki posisi strategis. FKPT Jawa Tengah memandang urgensi keberadaan penyuluh agama di setiap desa

guna memberantas paham radikal terorisme. Oleh karena itu, kegiatan pelibatan penyuluh agama dalam pencegahan terorisme melalui FKPT Jawa Tengah merupakan sebuah ikhtiar mengajak masyarakat untuk mewaspadaikan dan ikut berpartisipasi dalam upaya pencegahan terorisme.

Kegiatan yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah ini memiliki maksud dan tujuan, diantaranya:

1. Memberikan penguatan pemahaman kepada penyuluh agama di seluruh desa di Jawa Tengah, bahwa ajaran cinta, kasih, dan damai dimiliki oleh seluruh agama yang diakui di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman bahwa pencegahan radikalisme dan terorisme mampu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat termasuk penyuluh agama.
3. Memberikan pemahaman pentingnya kearifan lokal sebagai pertahanan paling utama pencegahan radikalisme dan terorisme di wilayah pedesaan khususnya.
4. Memberikan pelatihan pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui tulisan-tulisan cinta, damai, dan kasih kepada penyuluh agama yang nantinya akan dikumpulkan dan dirangkum menjadi buku Dakwah Nusantara Berkemajuan dengan judul “ Ayat-Ayat Damai”
5. Sebagai wadah penyuluh agama dalam mengaktualisasikan diri lewat tulisan cinta, kasih dan damai yang nantinya bisa dibaca oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali yakni pada tanggal 27-29 April 2018 bertempat di kota Pekalongan ini memiliki sasaran khusus yakni penyuluh agama se-propinsi Jawa Tengah, guru Madrasah Ibtidaiyah, guru Madrasah Diniyah Awaliyah, anggota ormas keagamaan, Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah, dan Kementerian Agama kabupaten/kota seluruh Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode pelatihan berupa:

1. Lomba penulisan naskah dakwah
2. Diskusi interaktif kelompok penyuluh
3. Pelatihan penulisan naskah dakwah yang berciri khas tentang “Cinta Damai”
4. Kuesioner
5. *Coaching* menulis naskah dakwah
6. Pengumpulan hasil tulisan naskah dakwah
7. Tahap penjurian

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, didapatkan beberapa hasil bagi peserta maupun untuk FKPT Jawa Tengah, diantaranya adalah:

1. Terlaksananya sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus FKPT Jawa Tengah bidang Agama, Pendidikan, dan Dakwah dalam pencegahan terorisme melalui penyuluh agama se Jawa Tengah.
2. Tersampainya materi tentang pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui pelatihan penulisan naskah dakwah dengan tema “ Ayat-Ayat Damai”
3. Terhimpunnya berbagai masukan dan saran dari penyuluh agama seluruh Jawa Tengah dalam rangka mereduksi berbagai ajaran yang masuk dan berkembang dikalangan masyarakat yang berusaha menurunkan kewibawaan ideologi Pancasila berupa tulisan-tulisan yang bertemakan kedamaian.
4. Meningkatnya komunikasi yang humanis dan rasa saling percaya antara pemerintah yang diwakili oleh FKPT Jawa Tengah dengan masyarakat yang dalam hal ini representasi dari masyarakat adalah penyuluh agama dalam rangka menghadapi ancaman golongan radikal dan terorisme.
5. Meningkatnya daya tangkal dan kepekaan masyarakat terhadap pengaruh paham-paham radikalisme dan terorisme.

6. Meningkatnya peran masyarakat dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan terorisme di Jawa Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

c. Pilar penguatan kapasitas negara

Pemerintah negara Indonesia telah merespon atas peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, dengan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) termasuk juga dengan pembentukan FKPT. Akan tetapi, pembentukan ini dirasa kurang karena perlu sumbangsih dari seluruh elemen masyarakat. Mengetahui hal ini, FKPT Jawa Tengah menggandeng seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam pencegahan terorisme. Diantara yang sudah pernah dilibatkan dalam proses pencegahan terorisme adalah golongan pelajar dan juga para jurnalis.

Perkembangan teknologi informasi mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi ini memberikan akses informasi begitu cepat tersalurkan dari satu orang ke orang lain bahkan sudah mencangkup lintas negara. Salah satu perkembangan teknologi yang sangat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat adalah internet. Internet telah memberikan kemudahan untuk saling transfer informasi maupun berita secara cepat.

Pertumbuhan internet juga digunakan oleh sebagian kelompok teroris sebagai alat untuk melakukan komunikasi antar kelompok teroris lainnya. Selain itu, internet juga digunakan oleh kelompok teroris untuk melakukan penyebaran ajarannya melalui tulisan maupun video untuk disebarkan kepada seluruh pengguna internet di dunia. Dengan tidak adanya batasan dalam internet, informasi apapun akan mudah disebarluaskan kepada masyarakat.

Terorisme di Indonesia juga telah menggunakan internet sebagai upaya menyebarkan pahamnya maupun menyebarkan dampak terorisme ke masyarakat. Sehingga masyarakat merasa ketakutan dan cemas (Silalahi: 2016). Internet juga menjadi sarana baru untuk proses

perekutan anggota terorisme baru, yang dibuktikan dengan hasil penelitian atas berbagai aksi terorisme belakangan ini (Hamidin: 2016).

Dengan fakta demikian, FKPT Jawa Tengah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai potensi yang muncul dikemudian hari. Literasi digital menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh FKPT Jawa Tengah melalui bidang Media Massa, Humas, dan Sosialisasi. Terutama ditujukan kepada seluruh generasi muda yang lebih banyak memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari (Buku Laporan Tahunan FKPT Jawa Tengah).

Maksud dari strategi yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah ini adalah ssebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai pentingnya peran media masa dalam pencegahan terorisme.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda secara khusus mengenai dampak negatif dari internet yakni sebagai media untuk menyebarkan paham radikalisme dan terorisme.
3. Memberikan gambaran secara jelas kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai terorisme di Indonesia, meliputi ancaman, kerawanan, hingga pertumbuhannya, sebagai bagian dari kewaspadaan bersama dalam pencegahan terorisme.
4. Meningkatkan sinergi antara FKPT Jawa Tengah dengan media massa untuk bersama-sama dalam upaya pencegahan terorisme.
5. Mendorong media masa untuk meningkatkan efektifitasnya sebagai salah satu sarana pencegahan terorisme.
6. Mendorong masyarakat terutama generasi muda untuk bijak dalam menggunakan media internet, sehingga mampu

menimbulkan daya cegah dan tangkal terhadap penyebarluasan paham radikalisme dan terorisme.

Pelaksanaan kegiatan literasi digital ini menggunakan beberapa metode. Metode ini menyesuaikan terhadap perkembangan media massa saat ini. Metode-metode yang dimaksud adalah:

1. Pelatihan pembuatan konten positif di dunia maya
Konten-konten positif tersebut dituangkan dalam bentuk poster, *meme*, infografis, dan videografis.
2. Lomba karya tulis Jurnalistik

Kegiatan literasi digital yang disusun oleh pengurus FKPT Jawa Tengah ini secara khusus diperuntukkan kepada masyarakat terutama generasi muda yang notabene adalah pengguna internet dengan skala sering atau bisa dikatakan setiap hari. Sasaran tersebut terdiri atas:

1. Mahasiswa jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), Multimedia, IT (Informasi Teknologi), Jurnalistik, Komunikasi, pengurus dan anggota Pers Mahasiswa.
2. Pegiat sosial media, *youtubers*, *bloggers*
3. Komunitas literasi, Duta Damai Dunia Maya, Ma'arif Institute dan NU Online
4. Jurnalis/wartawan dari media massa

Capaian dari pelaksanaan kegiatan literasi digital yang diselenggarakan oleh FKPT Jawa Tengah adalah:

1. Tersampainya materi-materi mengenai pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui literasi digital.
2. Tersosialisasinya produk atau karya seni peserta berupa konten-konten positif yang dapat disebarluarkan ke media massa.
3. Meningkatnya sinergi antara FKPT Jawa Tengah dengan media massa yang ada di Jawa Tengah.

4. Meningkatkan peran serta komunitas literasi dalam upaya pencegahan terorisme melalui media massa.
5. Meningkatkan kemampuan generasi muda dalam membuat konten-konten yang berisikan perdamaian dan kontra propaganda di media sosial.

Selain itu, FKPT Jawa Tengah juga menggandeng pelajar untuk ikut andil dalam pencegahan terorisme. Pada hari Rabu, 31 Oktober 2018, FKPT Jawa Tengah melalui pengurus bidang pemuda dan perempuan melakukan sebuah strategi dalam upaya pencegahan terorisme. Pencegahan ini merupakan pencegahan dengan menggunakan metode lunak dengan memberikan pemahaman sejak dini kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Kegiatan tersebut adalah pelibatan pelajar SMA dalam pencegahan terorisme yang dilaksanakan di Pesanten Syubanol Wathon, Magelang.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman secara dini kepada siswa SMA tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Maksud lain dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan para pemuda dan perempuan Indonesia untuk menyikapi perbedaan sebagai hal yang wajar.
- b. Memberikan bekal kepada pelajar SMA untuk melawan gerakan radikalisme dan terorisme melalui pembuatan video pendek.
- c. Sebagai wahana psiko-pedagogis kepada para pelajar SMA untuk mengembangkan intelektualitas.

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- a. Lomba video pendek
- b. *Talkshow* radio dan televisi
- c. *Workshop* pembuatan video pendek
- d. Kuesioner

e. Pemutaran kompilasi video pendek

Kegiatan tersebut diikuti oleh 200 pelajar SMA atau sederajat yang tersebar diseluruh kota Magelang dan sekitarnya, dan juga 20 peserta berasal dari guru atau staf pengajar.

d. Pilar penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan supremasi hukum

Selanjutnya, FKPT Jawa Tengah melalui pengurus bidang sosial, ekonomi, budaya dan hukum melakukan sebuah strategi dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan terorisme dengan melibatkan seluruh komponen bangsa, salahsatunya adalah melalui aparaturnya kelurahan dan desa. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar maraknya aksi-aksi radikal yang berujung aksi terorisme di kalangan masyarakat. Sehingga, kemunculan tersebut membuat keresahan bagi seluruh masyarakat. Selain itu, aksi-aksi terorisme yang berkembang di masyarakat juga memunculkan fitnah bagi suatu kelompok atas kelompok yang lainnya. Inilah yang menjadi bibit-bibit konflik yang terjadi hingga saat ini.

Dengan demikian, pelibatan seluruh komponen bangsa mutlak dilaksanakan dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan terorisme secara komprehensif. Oleh sebab itu, pencegahan terhadap paham radikalisme dan terorisme merupakan sebuah keniscayaan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sehingga, tanggungjawab terhadap pencegahan paham radikalisme dan terorisme bukan menjadi tanggungan pemerintah semata, melainkan tanggungjaab bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia khususnya.

Maka, FKPT Jawa Tengah memandang bahwa aparaturnya kelurahan dan desa memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan berkembangnya paham radikalisme dan terorisme melalui pemahaman dan regulasi-regulasi tingkat kelurahan dan desa.

Sehingga, pemahaman yang sudah diterima dapat disampaikan kepada masyarakat setempat.

Pengurus FKPT Jawa Tengah melaksanakan kegiatan tersebut pada Rabu, 11 Juli 2018 bertempat di kota Salatiga. Kegiatan ini mengandung beberapa maksud dan tujuan, diantaranya:

- a. Memberikan pemahaman tentang perkembangan aksi radikalisme dan terorisme di kalangan masyarakat dan langkah-langkah praktis dalam rangka melaksanakan pencegahan paham terorisme di kalangan pedesaan maupun kelurahan.
- b. Menguatkan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka penguatan kewaspadaan dan peningkatan daya tangkal masyarakat untuk menolak ajaran ajakan radikal dan terorisme.
- c. Memberikan pemahaman terhadap mekanisme pencegahan terorisme di daerah.
- d. Menggali berbagai pendekatan dalam upaya pencegahan terorisme di daerah melalui FKPT Jawa Tengah (Buku Laporan tahunan FKPT Jawa Tengah tahun 2018).

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan beberapa metode, yakni:

- a. Diskusi interaktif.
- b. Diskusi.
- c. Tanya jawab.
- d. Kuesioner.

Sasaran pada kegiatan ini adalah ditujukan kepada seluruh *stakeholders* yang ada Kota Salatiga, diantaranya adalah:

- a. Lurah di Kota Salatiga dan sekitarnya.
- b. Kepala Desa di Kabupaten Salatiga dan sekitarnya.
- c. Bintara Pembina dan Keamanan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas) di Kota Salatiga dan Sekitarnya.
- d. Bintara Pembina Desa (Babinsa) Kota Salatiga dan sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan penguatan aparatur kelurahan dan desa dalam pencegahan terorisme ini mendapati sebuah hasil yang bisa dirasakan, diantaranya:

- a. Terlaksananya kegiatan Penguatan Aparatur Kelurahan dan Desa dalam Pencegahan Terorisme di Jawa Tengah Melalui bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Hukum FKPT Jawa Tengah.
- b. Tersampainya materi-materi penguatan kapasitas aparatur desa dan kelurahan tentang perkembangan terorisme di Jawa Tengah.
- c. Tersalurinya teori dan materi tentang kebijakan dan strategi pencegahan terorisme.
- d. Terpolanya peran masing-masing instansi pemerintah untuk turut andil menjaga dari pengaruh paham radikalisme dan terorisme serta penanggulangan terorisme.
- e. Tersampainya pemahaman peran masing-masing instansi untuk turut serta dalam pencegahan terorisme.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Terorisme

Dalam melaksanakan program strategi Pencegahan terorisme, FKPT Jawa Tengah tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh yang sifatnya pendukung dan pengaruh yang sifatnya penghambat. Faktor pendukung tentunya menjadi dorongan bagi FKPT Jawa Tengah bagi terlaksananya strategi tersebut. Begitu juga kebalikannya, faktor penghambat membuat kegiatan strategi tersebut sedikit menjadikan penghalang bagi terlaksananya strategi dakwah. Diantara faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah dalam Menghadapi Gerakan Terorisme:

1) Faktor Pendukung

- a. Kesadaran masyarakat Jawa Tengah yang tentang bahaya terorisme

Terorisme merupakan kejahatan yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Terorisme menyasarkan korban secara acak, sehingga anak kecil, balita, remaja, sampai orang dewasa dan orang tua tidak luput dari sasaran target kejahatan terorisme. Realita ini nampaknya sudah disadari oleh masyarakat Jawa Tengah. Kesadaran yang tinggi atas dampak negatif yang sangat besar dari aksi terorisme menjadikan masyarakat Jawa Tengah mudah untuk digerakan dalam kegiatan pencegahan terorisme yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah.

“masyarakat Jawa Tengah sudah merasa bahwa kita tidak bisa berpangku tangan kepada aparat keamanan bekerja, tapi kita juga bersama-sama mencegah terorisme” (Wawancara dengan Ibu Ida Masyruroh selaku pengurus FKPT Jawa Tengah pada tanggal 27 Desember 2018).

- b. Ketersediaan masyarakat untuk bermitra dengan FKPT Jawa Tengah

Banyak diantara masyarakat yang melakukan kerjasama dengan FKPT Jawa Tengah dalam rangka pencegahan terorisme. Dengan banyaknya mitra, akhirnya anggaran yang dikeluarkan oleh FKPT Jawa Tengah bisa dikurangi. Selain itu juga menambah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan terorisme.

- c. Adanya sistem manajemen yang baik yang terpusat pada BNPT

Seperti diketahui bersama bahwa FKPT merupakan tangan kanan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam hal pencegahan terorisme di tingkat propinsi. Adanya hal itu membuat pelaksanaan manajemen kegiatan terpusat pada BNPT. Melalui Rapat Kerja Nasional (Rakernas), FKPT di seluruh Indonesia berkumpul dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap daerah setiap tahun sekali. Selain itu,

evaluasi juga dilaksanakan secara terpusat dengan melakukan Rapat Koordinasi (Rakor) antara BNPT dengan FKPT di seluruh Indonesia. Sehingga, dengan adanya hal tersebut FKPT memiliki lahan yang cukup untuk melaksanakan sebuah strategi dan mengevaluasi sebuah strategi agar setiap tahun mengalami perkembangan yang signifikan dalam rangka pencegahan terorisme.

2) Faktor Penghambat

a. Sumber dana yang terbatas

Dalam pelaksanaan strategi, tentunya diperlukan biaya yang memadai guna mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam FKPT Jawa Tengah, pendanaan yang sangat minim membuat FKPT Jawa Tengah agak kesulitan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak, lebih memberikan dampak yang komprehensif kepada masyarakat di seluruh pelosok Jawa Tengah.

b. Personil pengurus yang minim

Pengurus FKPT Jawa Tengah hanya berjumlah 8 orang yang terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara, dan 5 orang yang tersebar dalam 5 bidang kepengurusan. Sedikitnya personil pengurus membuat kinerja kepengurusan sedikit sulit. Dengan Jawa Tengah yang begitu luas, membuat kegiatan FKPT belum menjangkau seluruh pelosok Jawa Tengah.

c. Waktu yang Terbatas

FKPT melaksanakan rakernas guna menentukan strategi-strategi yang akan dilaksanakan pada kurun waktu satu tahun mendatang. Dengan banyaknya kegiatan, terkadang waktu yang digunakan masih kurang. Sehingga, pelaksanaan kegiatan tidak maksimal

d. Sensitivitas masyarakat dengan kata “terorisme”

Tidak semua kalangan masyarakat terbuka dalam pemahaman terorisme. Banyak diantara masyarakat yang masih sensitif ketika mendengar kata terorisme. Sehingga, tidak semua masyarakat mau diajak untuk berdiskusi mengenai terorisme.

Demikian faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme di Jawa Tengah yang bisa penulis uraikan. Faktor pendukung menjadi sebuah hal positif dan menjadi contoh untuk strategi di masa yang akan datang. Sedangkan faktor penghambat akan menjadikan bahan koreksi bagi FKPT Jawa Tengah untuk melaksanakan kegiatan di masa yang akan datang

BAB IV
ANALISA DATA
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme

1. Analisis Strategi Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme perspektif 4 pilar pencegahan terorisme menurut *United Naton*.

Dalam BAB II, dijelaskan bahwa strategi penanggulangan terorisme yang dikemukakan dalam PBB terbagi atas 4 pilar. Yakni menciptakan kondisi yang kondusif untuk pencegahan terorisme, mencegah dan memerangi gerakan terorisme, penguatan kapasitas negara, dan menghargai HAM serta supremasi hukum. Maka analisis terhadap strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi terorisme menurut konsep penanggulangan terorisme menurut PBB adalah sebagai berikut:

a. Analisis menciptakan kondisi kondusif untuk pencegahan terorisme

Kondisi yang kondusif akan menciptakan sebuah ekosistem baik bagi masyarakat. Dengan adanya kondisi masyarakat yang kondusif, permasalahan atau pergesekan emosional dalam ditengah masyarakat tidak akan muncul. Begitu sebaliknya, bahwa kondisi yang tidak kondusif mudah memancing emosi dan mudah untuk mendapatkan intervensi dari pihak lain begitu juga oleh kelompok radikal terorisme.

Kondisi demikian dipahami oleh FKPT Jawa Tengah sebagai sebuah peluang dan ancaman. Maka, FKPT Jawa Tengah melalui strategi pencegahan paham terorisme bidang penelitian dan kajian melakukan kegiatan penelitian peningkatan daya tangkal masyarakat Jawa Tengah terhadap radikalisme melalui kearifan

lokal. Seperti yang dijelaskan Sauri (2013: 5) bahwa salah satu unsur yang cukup penting dalam strategi adalah *staging* atau perencanaan. Dimana perencanaan dalam strategi dibutuhkan dalam rangka menentukan segmentasi atau target dari sebuah strategi yang akan dilakukan. Dalam hal ini, strategi untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat tentang kearifan lokal sebagai upaya untuk pencegahan terorisme merupakan langkah yang tepat. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa: 1) kearifan lokal berfungsi sebagai tempat edukatif yang fungsional bagi perubahan perilaku (cara berpikir, berperasaan, dan bertindak) individu atau masyarakat. Kearifan lokal menjadi wujud pengembangan budaya masyarakat sebagai jembatan kerukunan. 2) kearifan lokal berfungsi sebagai media informasi. Narasi etika dan budi pekerti yang terkandung dalam kearifan lokal memberikan informasi tentang fakta dan fiksi sekalipun secara fungsional bisa memberikan kecerdasan, wawasan, atau suasana batin bagi masyarakat. 3) fungsi profetik. Kearifan lokal dalam masyarakat yang berwujud naskah atau manuskrip karya para pujangga seringkali dijadikan sebagai alat kontrol dan peringatan terhadap perilaku masyarakat. 4) fungsi rekreatif. Kearifan lokal dijadikan sebagai rekreatif yang menyugahi nilai-nilai estetika dan memberikan hiburan atau kesenangan pada masyarakat. Selain itu, kearifan lokal dianggap memiliki sebuah entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam sebuah komunitasnya (Geertz, 2002: 19).

Menurut hasil penelitian diatas, maka kearifan lokal mampu digunakan sebagai alat dalam mengkondisikan suasana hati masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur dan sumber daya kearifan, yang sejak lama digunakan sebagai sumber nilai, inspirasi dalam memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan (Sutiyono: 2018: 8). Selain itu, dengan kearifan lokal yang terus dipertahankan keberadannya,

maka akan sulit penyebaran paham lain yang masuk ditengah masyarakat yang memiliki pegangan kebudayaan yang kuat.

Strategi dakwah tersebut menurut Al Bayanuni yang dikutip oleh Aziz (2009: 351) termasuk dalam strategi dakwah Inderawi (*al-manhaj al-hissi*). Dimana strategi yang memfokuskan pada hasil penelitian atau riset. Nantinya hasil penelitian yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menentukan strategi dakwah selanjutnya.

b. Analisis Pencegahan dan pemberantasan terorisme

Secara berkelanjutan, FKPT Jawa Tengah melaksanakan kegiatan dalam rangka pencegahan terorisme. Kegiatan tersebut diantaranya:

1. Penguatan kapasitas penyuluh agama dalam menghadapi radikalisme dan terorisme

Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya memberikan kapasitas yang lebih kepada penyuluh agama tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Pembekalan terhadap penyuluh agama atau bisa juga disebut sebagai *Da'i* merupakan hal yang sangat bijaksana. Ini tidak terlepas dari fungsi *Da'i* (Enjang, 2009: 73) yakni:

- a. Meluruskan akidah
- b. Memotivasi umat agar berbuat kebaikan dan melakukan ibadah dengan baik
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*
- d. Menolak kebudayaan dan paham yang merusak.

Maka dari sini, bisa diamati bahwa pemberian pemahaman kepada penyuluh agama akan mengaktifkan fungsi seorang *da'i* untuk melakukan pelurusan akidah kepada masyarakat yang mulai terkontaminasi oleh paham radikal terorisme. Maka pembekalan penyuluh agama tentang terorisme menurut Munir (2006: 23) termasuk dalam kalsifikasi materi dakwah tentang akidah dan muammalah.

2. Penguatan aparatur pemerintah kelurahan dan desa dalam pencegahan terorisme

Dalam kegiatan ini, tujuan intinya adalah guna memberikan pandangan yang realistis terhadap perkembangan terorisme di daerah pedesaan maupun kelurahan. Maka, pemangku jabatan terdekat yang memiliki kewenangan untuk mengatur kebijakan kontra terorisme pada kesempatan ini adalah seluruh kepala desa maupun lurah. Sehingga, dengan memperkuat hukum yang ada ditingkat wilayah, pergerakan terorisme akan sangat terbatas.

Program penanggulangan oleh pemerintah Indonesia salah satunya adalah dengan menggunakan langkah *hard approach* (Najahan[ed], 2017: 48). Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan aparatur penegak hukum sebagai upaya pencegahan terorisme. Diantaranya adalah aparat pemerintah seperti TNI, Polri, kejaksaan agung, dan hakim. Termasuk didalamnya adalah aparat pemerintah desa.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga didapati pelatihan atau tindakan-tindakan hukum terhadap perilaku terorisme yang terindikasi.

3. Literasi digital sebagai upaya pencegahan radikalisme dan terorisme.

Perkembangan media massa saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai penyebaran berita atau fakta saja. perkembangan teknologi informasi telah dimanfaatkan sejak lama oleh kelompok terorisme guna memperlancar aksi terornya. Maka FKPT Jawa Tengah mengadakan literasi digital sebagai upaya untuk kontra propaganda terhadap informasi negatif yang berkembang di media massa.

Modus operandi terorisme saat ini adalah dengan memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi komunikasi. Pemanfaatan teknologi komunikasi oleh kelompok teroris

digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi yang berisi tentang propaganda dan juga teror-teror yang dapat memberikan rasa takut kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan ini teknologi ini juga dijadikan sebagai komunikasi dengan jaringan terorisme di berbagai negara, sehingga permasalahan terorisme menjadi permasalahan internasional (Azzumardi Azra, 1993: 49).

4. Pelibatan pelajar SMA dan sederajat dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pembuatan video pendek dengan teman perdamaian. Kegiatan ini diharapkan memberikan keterampilan kepada siswa SMA untuk membuat video atau film pendek tentang perdamaian. Sehingga konten-konten hasil karya siswa SMA akan menjadi konten positif guna kontra propaganda.

Strategi tersebut menurut Al Bayyanuni (Aziz, 2009: 351) dikategorikan sebagai strategi dakwah Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) dimana metode yang digunakan adalah dengan menggerakkan hati, perasaan, dan batin dari mitra dakwah. Memberikan nasihat yang mengesankan.

Kelima strategi yang dibuat dan diimplementasikan oleh FKPT Jawa Tengah. kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan preventif dalam upaya memerangi terorisme. Selain itu strategi ini juga tergolong sebagai strategi *soft approach* yang mana seluruh strateginya menggunakan pendekatan lunak dengan mengedepankan diskusi dan pendekatan secara emosional (Najahan [ed], 2017: 48).

c. Penguatan kapasitas negara

Seperti yang sudah dijelaskan dalam BAB II bahwa penguatan kapasitas adalah bagaimana sebuah strategi pencegahan terorisme di setiap negara melibatkan seluruh elemen bangsa. maka

dari itu, FKPT Jawa Tengah selalu melakukan strategi dengan melakukan segmentasi berbeda-beda golongan. Seperti segmentasi penyuluh agama, segmentasi aparaturn pemerintah desa dan kelurahan, segmentasi pelajar dan pemuda, dan segmentasi generasi milenial serta para pegiatn sosial media.

Golose (2010: 116) menyampaikan bahwa program deradikalisasi memiliki enam tujuan yakni 1) melakukan *counter terrorism*; 2) mencegah proses radikalisme; 3) mencegah provokasi, penyebaran kebencian, permusuhan antar umat beragama; 4) pencegahan masyarakat dari indoktrinasi; 5) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak paham terorisme; dan 6) memperkaya atas khasanah perbedaan paham. Dengan adanya cakupan tujuan yang luas ini, maka dibutuhkan sinergi seluruh elemen masyarakat.

Maka disini yang dimaksud sebagai penguatan kapasitas negara (www.un.or). Yakni melakukan sinergi antar seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama dalam proses pencegahan terorisme. Sehingga, pencegahan terorisme menjadi agenda besar yang dilakukan oleh seluruh elemen bangsa.

d. Penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan Legitimasi Hukum

FKPT Jawa Tengah bukan sebuah lembaga hukum yang dapat mengubah regulasi atau peraturan yang sah. Akan tetapi, FKPT Jawa Tengah memiliki peran lain sebagai bahan pertimbangan perumusan legitimasi hukum di daerah. Seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh FKPT yakni terkait dengan Penguatan aparaturn pemerintah desa dan keluarahn dalam pencegahan terorisme. Selain kegiatan penyampaian materi tentang pencegahan radikalisme, tersebut juga termuat rekomendasi tentang regulasi dalam pemerintah desa atau kelurahan terkait dengan terorisme.

Dengan demikian dapat dijelaskan secara seerhana bahwa pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah memiliki kesamaan terhadap terori strategi pencegahan terorisme menurut PBB yang dikemukakan dalam(www. un.org).

2. Tahapan-tahapan Strategi

Seperti yang sudah dijelaskan di BAB II bahwa setiap strategi memilii tahapan-tahapan (David, 2002: 5), diantaranya ada 3 tahapan, yakni:

a. Perumusan dan perencanaan

FKPT Jawa Tengah dalam merumuskan dan merencanakan dilaksanakan melalui rapat kerja nasional (Rakernas). Rapat ini dilaksanakan bersama dengan BNPT selaku pemerintah pusat yang menaungi FKPT Jawa Tengah bersama denga seluruh pengurus FKPT di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali oleh BNPT. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Syamsul selaku Sekertari FKPT Jawa Tengah bahwa:

“Jadi begini, Mas, sistem kerja yang digunakan oleh FKPT Jawa Tengah dan juga FKPT di seluruh Indonesia adalah bahwa kami melakukan rancangan kerja bersama melalui rapat kerja nasional. Disamping itu, FKPT juga melaksanakan rapat koordinasi dengan pimpinan BNPT guna melaksanakan tugas evaluasi. Kegiatan ini kami laksanakan pada awal tahun dan akhir tahun sebagai rapat koordinasi”.

Maka seluruh Pengurus FKPT di Indonesia melakukan rumusan rancangan kerja di setiap propinsi yang nantinya akan disepakati bersama menjadi program kerja nasional. Program kerja atau disebut juga strategi ini dilaksanakan di setiap wilayah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada di setiap wilayah propinsi. Program kerja yang disepakati dalam rakernas tersebut berjumlah 5 strategi yang merepresentasikan 5 bidang kepengurusan dalam FKPT.

b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap pelaksanaan strategi (Hadari, 2005: 150). Tahap ini merupakan tahanan realisasi dari program kerja atau strategi yang sudah di susun dalam rapat kerja nasional. Seperti yang tercantum dalam BAB II, maka pelaksanaan strategi harus memuat fungsi-fungsi manajemen, diantaranya:

1) Pengorganisasian

Dalam melaksanakan pengorganisasian, FKPT Jawa Tengah memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut terdiri atas pembina, penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, kabid agama, pendidikan, dan dakwah, kabid ekonomi, sosial, dan budaya, kabid media massa, hubungan masyarakat dan sosialisasi, kabid pemuda dan perempuan, dan kabid pengkajian dan penelitian.

Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan penjabaran penulis pada BAB III. Selain itu, para pengurus FKPT Jawa Tengah juga melakukan pengorganisasian dibantu oleh para relawan, seperti duta damai dunia maya Jawa Tengah.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah dalam menghadapi gerakan terorisme ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 tahun. Setiap strategi kebanyakan dilaksanakan dalam bentuk diskusi, atau seperti seminar dan *focus group discussion (FGD)*. Setiap pelaksanaan strategi, FKPT Jawa Tengah selalu melakukan laporan kepada BNPT dalam bentuk laporan kegiatan, meliputi gambaran pelaksanaan kegiatan, laporan keuangan, notulensi kegiatan sampai foto dokumentasi kegiatan

3) Penganggaran

Sesuai dengan pedoman pelaksanaan FKPT yang termuat dalam pasal 32 menjelaskan bahwa penganggaran atau

pembiayaan FKPT bersumber dari BNPT, Pemerintah daerah, serta bantuan dari pihak lain. Kewenangan penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan dana serta pembukuan keuangan sepenuhnya ditentukan dan ditetapkan oleh ketua FKPT di setiap wilayah propinsi di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, FKPT Jawa Tengah mendapatkan penganggaran yang bersumber dari BNPT, Pemerintah daerah, serta pihak lain. Penganggaran muncul bersamaan dengan program kerja atau strategi yang akan dilaksanakan yang kemudian akan dimintai laporan pertanggungjawaban yang disampaikan langsung kepada BNPT.

4) Pengawasan

Setiap pelaksanaan strategi, FKPT Jawa Tengah melalui ketua umumnya, melaksanakan pengawasan. Pengawasan ini dimaksud dalam upaya meneliti keberhasilan atau kesuksesan setiap kegiatan. Nantinya, hasil pengawasan ini akan menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan yang selanjutnya. Pengawas ini juga untuk meminimalisir setiap kesalahan atau kegagalan dalam sebuah kegiatan.

c. Evaluasi

FKPT Jawa Tengah melalui BNPT melakukan evaluasi secara nasional dengan seluruh pengurus FKPT di Indonesia dalam bentuk rapat koordinasi. Dalam rapat koordinasi ini dibentuk sebuah forum dimana setiap FKPT di seluruh Indonesia melaksanakan pelaporan atas kegiatan-kegiatan yang terrealisasi kepada BNPT. Selain itu, forum ini juga sebagai bahan evaluasi tentang hambatan dan dukungan yang dialami selama melaksanakan strategi.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Dakwah FKPT Jawa Tengah Dalam Menghadapi Gerakan Terorisme

Setelah melaksanakan strategi dakwah, maka dalam tahap terakhir penulis temukan adanya dinamika dalam pelaksanaan strategi diatas. Dinamika yang bermunculan bukan hanya dinamika yang menguntungkan, namun terkadang juga hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan strategi tersebut diatas. Maka penulis akan melakukan analisis terhadap dinamika-dinamika yang muncul dalam proses pelaksanaan strategi dakwah diatas. Sehingga, memberikan rujukan tentang keharusan perbaikan kebijakan di masa yang akan datang. Analisis ini, penulis akan menggunakan teori analisis SWOT yang dikemukakan oleh Rafiudin dan Djaliel(1997: 76-77).

a. Faktor Internal

1) Kekuatan (*strenght*)

- a) FKPT Jawa Tengah merupakan lembaga resmi yang didirikan oleh BNPT sebagai tangan panjang pelaksanaan tugas pencegahan di tingkat wilayah propinsi. Sehingga dalam pelaksanaan kinerjanya, FKPT Jawa Tengah memiliki akses yang luas dalam rangka penunjang keberhasilan dalam melaksanakan strategi.
- b) FKPT Jawa Tengah memiliki sumber dana yang jelas untuk menunjang pelaksanaan strategi. Sumber dana tersebut didapatkan dari BNPT, pemerintah daerah, juga pihak lain yang tidak terikat.
- c) Sistem personalia pengurus di FKPT Jawa Tengah yang menjadi representasi seluruh komponen masyarakat, mulai dari akademisi sampe pemerintah daerah, menjadikan kepengurusan dalam FKPT memiliki kekayaan dalam wawasan.

2) Kelemahan(*weakness*)

- a) Kegiatan yang dilakukan adalah tidak jauh dari metode seminar maupun diskusi, sehingga terkadang memunculkan kejenuhan dan tidak produktif dan efektif.
- b) Sedikitnya personalia pengurus di FKPT Jawa Tengah juga sedikit banyak memberikan dampak yang kurang baik bagi pelaksanaan kegiatan FKPT Jawa Tengah. Diketahui bahwa jumlah pengurus di FKPT Jawa Tengah hanyaberjumlah 8 orang sedagkan pelaksanaan kegiatan harus mencakup seluruh propinsi Jawa Tengah.

b. Faktor Eksternal

1) Peluang (*Opportunnity*)

Banyak didapati mitra-mitra FKPT Jawa Tengah yang melakukan kerjasama dalam rangka pencegahan terorisme di Jawa Tengah khususnya. Ini menjadi hal baik sehingga pelaksanaan pencegahan terorisme dapat dilakukan dengan masif. Selain itu juga menjadi kabar baik tentang pengangan yang minim namun kegiatan tidak berkurang bahkan bertambah.

3. Ancaman (*threats*)

- a) Meskipun pelaksanaan literasi digital telah digalakkan dalam strategi FKPT, namun internet masih menjadi ancaman. Internet masih menjadi pekerjaan rumah dalam hal penuntasan informasi negatif yang tersebar di internet.
- b) Banyak gerakan bawah tanah dari para gerakan terorisme yang belum terdeteksi. Dikhawatirkan jika tidak bisa dilacak, penyebaran paham radikal dan terorime berkembang pesat didaerah khususnya daerah pedalaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang penulis teliti, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi dakwah
 - a) Pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh FKPT Jawa Tengah menggunakan konsep menciptakan kondisi yang kondusif terhadap masyarakat dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal
 - b) Pelaksanaan strategi dakwah FKPT Jawa Tengah menggunakan metode preventif
 - c) Strategi dakwah FKPT Jawa Tengah melibatkan seluruh komponen bangsa sebagai upaya penguatan terhadap kapasitas negara dalam pencegahan terorisme.
 - d) Strategi dakwah FKPT Jawa Tengah mendorong para pemangku kebijakan di setiap keluarahan atau desa untuk melakukan regulasi yang menuju pada proses pencegahan terorisme.

FKPT Jawa Tengah dalam menyusun dan melaksanakan strategi dakwah berpedoman pada tahapan sebagai berikut:

- a. Perumusan strategi dakwah
 - b. Impelementasi sttategi dakwah yang terdiri atas: pengorganisasian, pelaksanaan, pengannggaran, dan pengawasan.
 - c. Evaluasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat
 - a. Faktor pendukung
 - 1) FKPT Jawa Tengah merupakan organisasi resmi yang didirikan oleh BNPT sebagai perpanjangan tangan pelaksanaan kegiatan pencegahan terorisme.

- 2) FKPT Jawa Tengah memiliki pendanaan yang bersumber pada BNPT.
 - 3) Banyak lembaga maupun organisasi lain untuk melakukan kerjasama dengan FKPT Jawa Tengah.
 - 4) Kualitas dari personalia pengurus FKPT Jawa Tengah yang sangat memadai.
- b. Faktor penghambat
- 1) Minimnya jumlah personalia pengurus.
 - 2) Waktu pelaksanaan kegiatan yang terhditung singkat.
 - 3) Sumber dana yang terbatas.

B. Saran-saran

Setelah melakukan beberapa pengamatan di FKPT Jawa Tengah, penulis menemukan beberapa fakta-fakta temuan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan FKPT di masa yang akan datang. Penulis sampaikan temuan tersebut dalam saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengurus FKPT Jawa Tengah untuk menambah personalia pengurus guna kelancaran pelaksanaan kegiatan.
2. Diharapkan kepada pengurus FKPT Jawa Tengah untuk melakukan revitalisasi metode yang digunakan dalam melaksanakan strategi pencegahan terorisme. Agar, ada suasana baru dan penyampaian tranformasi ilmu dapat berjalan dengan baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentunya hasil penulisan ini masih banyak kekurang dan kesalahan. Maka dengan segala keendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap penulisan ini sehingga dapat dijadikn perbaikan bagi penulis secara pribadi. Semoga, skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmad, Amrullah, Ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985

_____, *Beyond Terrorism: Dampak dan Strategi Pada Masa Depan*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan: 2002

Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006

Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu: 2011)

Arifin, Anwar, *Publisitik dan Dakwah*, Ujung Pandang, Universitas Hasanuddin: 1994

Arifin, Lukman, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta, FSIS: 2004

Aripudin, Acep dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Aripudin, Acep, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Assauri, Sofjan, *Strategic Manajement Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta, RajaGrafindo Persada: 2013

Atian, Ahmad, *Menuju Kemenangan Dakwah Kampus*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010

- Azis, Muh Ali, *Ilmu Dakwah*, Cetakan kedua edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2009
- Aziz, Abdul, *Islah al-Wukhudu al-Diniy*, Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Surabaya, Fajar Interpratama Mandiri: 2008
- Bryson, John M., *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2007
- David, R. Fred, *Manajemen Strategi: Konsep*, Jakarta, Prenhallindo: 2002
- Djaliel, Rafi Udin, Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, CV. Pustaka Setia: 1997
- Djari, Mathen Luther, *Terorisme dan TNI*, Jakarta, CMB Press: 2013
- Djelantik, Sukawarsini, *Teroris Internasional, Aktor Bukan Negara Dalam Hubungan Internasional (ed) Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Effendy, Bachtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001

- Enjang, dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009
- Golose, Petrus R, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: YPKIK, 2010
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Hakim, Lukman, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004
- Hikam, Muhammad A. S, *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016
- Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010
- Ismail, Ilyas, dkk, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kamasa, Frasinggi, *Terorisme Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, , Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Kamasa, Frasinggi, *Terorisme Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, Yogyakarta, Graha Ilmu: 2015
- Kartono, K., *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1980
- Kusmanto, Thohir Yuli, *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012

- Ma'arif, Ahmad Safi'i, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbah Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: Pustaka, 1995
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbah Sejarah (sebuah Refleksi)*, Bandung: Pustaka, 1995
- Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: Hanindita, 1997
- Miller, Valerie, dan Jane Covey, *Pedoman Adwokasi; Perencanaan, Tindakan dan Refleksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Moertopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, Centre For Strategic And International Studies: 1978
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Munir, *Muhammad dan Illahi Wahyu*, Jakarta, Kencana: 2006
- Najahan [ed], *Deradikalisasi NKRI: Pesan Damai Dari Jawa Tengah*, Semarang, CV. Rafi Sarana Perkasa: 2017
- Natsir, M, *Fiqhud Dakwah*, Semarang, Ramadhani: 1984
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bida Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 2000
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1983

- Pimay, Awaludin, *Intelektualitas Dakwah Prof KH Saifuddin Zuhri*, Rasail Media Group: 2011
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka: 2005
- Qardlawi, Muhammad Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Ter. Abdul Hayyi Al-Kattani, Irfan Salim, dan Solichin, Jakarta, Gema Insani: 1998
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, penerbit Ombak: 2013
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group: 2006
- Sari, Siti Nurmalita, *Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang*, Jakarta, Skripsi, 2016
- Siagian, Sondang P, *Analisi Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta, Gunung Agung: 1985
- Simatupang, Khairil Anwar, *Strategi Komunikasi Polisi Resort Kota Palembang Dalam Menangkal Gerakan Terorisme di Kota Palembang*, Palembang, Skripsi, 2017
- Siregar, Raja Inal, *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Membentengi Warga Nahdliyin dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan)*, Medan, Skripsi, 2017

- Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta, Komunitas Bambu: 2011
- Sondang, P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Struktur Organisasi*, Jakarta, CV Haji Masagung: 1994
- Sungadji, Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Susanto, Dedy, *Aktivitas Dakwah Majelis Ta'lim Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Kota Semarang)*, Semarang, IAIN Walisongo: 2012
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas: 1983
- Taimiyah, Syaikh Ibn, *Majmu'ah al-Fatawa*, Juz XV, Saudi: al-Thab'ah as-Sa'udiyah, 1398H
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Wahid, Abdul, dkk, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004
- Wijaya, Amin, *Manajemen Organisasi*, Jakarta, Logos: 1991
- Yusuf, M. Yusuf, *Pengantar Dalam Metode Dakwah*, Editor Munzier Suparta dan Harjani Hefni, Jakarta: Kencana, 2006
- Zahrah, Abu, *Ad-Da'wh ila Islam (Dakwah Islam)*, Terj. Ahmad Subandi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

JURNAL

Aminudin, *Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern*, Kendari, 2015

Jurnal Akademi Pertahanan, *Defence Manajement Cohort III, Modus Operandi, Tactics, and Attack Record of Jamaah Islamiyah*, Jakarta, 2012

INTERNET

www. tagar.id diakses pada selasa, 30 Juli 2019 pukul 07.32

www.un.org diakses pada 10 Juni 2019 pukul 20.23